

**BENTUK PENYAJIAN DAN NILAI-NILAI RELIGIUS
DALAM TARI *MUWANG SANGKAL* DI KABUPATEN SUMENEP
MADURA JAWA-TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

Melyatus Zholihah
NIM 12209241013

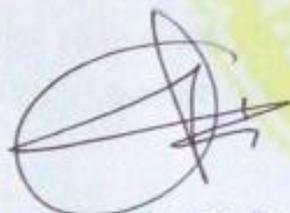
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "*Bentuk Penyajian dan Nilai-Nilai Religius dalam Tari Muwang Sangkal di Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur*" yang disusun oleh Melyatus Zholihah, NIM 12209241013 telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 20 Juli 2016

Pembimbing I,

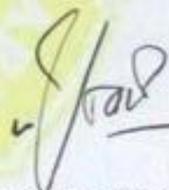


Dr. Muh Mukti, M. Sn

NIP. 196404121989011001

Yogyakarta, 20 Juli 2016

Pembimbing II,



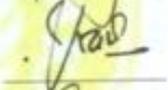
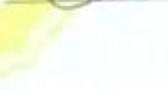
Dra. Enis Niken Herawati, M.Hum

NIP. 19620705 198803 2 010

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Bentuk Penyajian dan Nila-Nilai Religius dalam Tari Muwang Sangkal di Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Rabu 27 Juli 2016 dan dinyatakan Lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Marwanto, M. Hum	Ketua Penguji		<u>29-07-2016</u>
Dra. Enis Niken Herawati, M. Hum	Sekretaris Penguji		<u>29-07-2016</u>
Dr. Sutiyono, M. Hum	Penguji Utama		<u>29-07-2016</u>
Dr. Muh Mukti, M. Sn	Penguji Pendamping		<u>29-07-2016</u>

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Dr. WidyaStuti Purbani, M.A.
NIP. 19610324 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Melyatus Zholihah**

NIM : 12209241013

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri

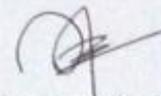
Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 Juli 2016

Penulis,



Melyatus Zholihah

MOTTO

“There is no limit of Struggling”

“Tidak ada kata “tidak bisa” selama kita masih berusaha Di kala “belum bisa”

“Ridhonya Allah Subhanallahu Wata’ala ada pada ridho orang tua, dan murkanya Allah Subhanallahu Wata’ala ada pada murkanya orang tua (diriwayatkan oleh imam Ath Thobrani dalam Al Kabiir dan di Shohihkan oleh Syaikh Al Albani)”

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang beriman (Qs. Ali Imron 139)”

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah atas Ridha Allah SWT. Tugas akhir ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda tercinta (Siti Maryam) yang telah memberikan nasehat, dukungan, semangat, kesabaran dalam mendidikku serta doa yang telah tercurahkan selama ini. Mungkin tanpamu aku tidak akan sampai pada titik ini.
2. Alm. Ayah (Moh. Adi) yang telah memberikan pelajaran tentang hidup, sekalipun belum bisa menemani sampai aku memakai baju toga tapi aku yakin do'amumu selalu menyertai kesuksesanku kedepan.
3. Effendi Chairi, S. Sos yang selalu memberikan motivasi, semangat, dan berbagi cerita suka dan duka dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Sahabat terbaik Nurul Imamah, Amd.keb yang semangat menemani dalam melakukan penelitian, semoga Allah SWT selalu menjaga persahabatan kita.
5. Keluarga di Kota istimewa (perantauan) YK12A terima kasih untuk Motivasi dan semangatnya.
6. Dosen Jurusan Pendidikan Seni tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Karena dengan segala rahmat, petunjuk dan kekuatan dari-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bentuk Penyajian dan Nilai Religius dalam Tari *Muwang Sangkal* Di Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan serta do'a dari beberapa pihak baik individu maupun lembaga. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam perizinan penelitian ini.
2. Bapak Kuswarsantyo, M.Hum, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Muh Mukti, S. Kar., M. Sn, selaku Pembimbing I yang dengan sabar mengarahkan serta selalu meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Ibu Enis niken Herawati, M, Hum, selaku Pembimbing II yang dengan sabar dan membantu memberikan beberapa refrensi dan meluangkan waktu untuk penulis dalam menyelesaikan tugas ini.
5. Ibu Drs. Titik Agustin selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi dan pesan moral kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak Ibu dosen Jurusan Pendidikan Seni tari yang telah dengan ikhlas memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan dan untuk selamanya.
7. Seluruh narasumber yang telah membantu selama proses penelitian.

8. Kepala Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep yang telah memberikan data dan mengizinkan melakukan penelitian di Kabupaten Sumenep.
9. Seluruh teman-teman Pendidikan Seni Tari angkatan 2012 yang telah bersedia menjadi keluarga baru di kota perantauan serta motivasi yang ternilai harganya.
10. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, mudah-mudahan amal baikny mendapat pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahalam dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai perbaikan untuk penelitian di masa mendatang. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian periode selanjutnya.

Yogyakarta, 20 Juli 2016

Penulis,



Melyatus Zholihah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN DEPAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Fokus Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Bentuk Penyajian.....	7
2. Nilai Religius.....	11
3. Tari <i>Muwang Sangkal</i>	16

B. Penelitian yang Relevan.....	17
C. Kerangka Berfikir.....	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
A. Pendekatan Penelitian.....	20
B. Setting Penelitian.....	20
C. Objek Penelitian.....	21
D. Subjek Penelitian.....	21
E. Data Penelitian.....	22
F. Teknik Pengumpulan Data.....	22
G. Teknik Analisis Data.....	25
H. Uji Keabsahan Data.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. 1. Lokasi Penelitian.....	29
a. Wilayah Geografis.....	29
b. Kependudukan/Demografi.....	31
2. Sejarah Tari <i>Muwang Sangkal</i>	39
3. Fungsi Tari <i>Muwang Sangkal</i>	42
B. Bentuk Penyajian.....	43
1. Gerak.....	43
2. Iringan.....	50
3. Tata Rias dan Busana	52
4. Properti.....	57
5. Tempat Pertunjukan.....	58
6. Pola lantai.....	58
C. Nilai Religius.....	63
1. Nilai Hubungan Manusia dengan tuhan.....	64
a. Ragam Gerak <i>Lampah Rep</i>	65
b. Aturan Penari.....	65

c. Jumlah Penari.....	66
2. Nilai Hubungan Manusia dengan Manusia.....	67
a. Ragam Gerak <i>Aleles Ngaot Penjhung</i> kanan dan kiri.....	67
b. Ragam Gerak <i>Muwang Beres Koneng</i>	68
3. Nilai Hubungan Manusia dengan Alam.....	70
 BAB V PENUTUP.....	 71
A. Simpulan.....	71
B. Saran.....	72
 DAFTAR PUSTAKA.....	 74
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Luas Wilayah, Jumlah Kecamatan, Jumlah Penduduk dan Kepadatannya Tahun 2012 di Kabupaten Sumenep.....	32
Tabel 2: Jumlah Sekolah dan Guru di Kabupaten Sumenep.....	34
Tabel 3: Jumlah Pemeluk Agama dan Rumah Ibadah di Kabupaten Sumenep.....	35

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Peta Kabupaten Sumenep.....	30
Gambar 2: Gerak <i>Aleles</i>	44
Gambar 3: Gerak <i>Ngaot Penjhung</i> kanan dan kiri.....	45
Gambar 4: Gerak <i>Alampah</i>	45
Gambar 5: Gerak Jalan <i>Kalamanggha</i>	46
Gambar 6: Gerak <i>Lontang</i> kanan dan kiri.....	47
Gambar 7: Gerak <i>Nyot-nyot Maju</i>	47
Gambar 8: Gerak <i>Ukel Gheddeg</i> kanan dan kiri.....	48
Gambar 9: Gerak <i>Lembak</i>	49
Gambar 10: Gerak <i>Muwang Beres Koneng</i>	49
Gambar 11: Gerak <i>Lampah Rep</i>	50
Gambar 12: Seperangkat Instrumen Pengiring Tari <i>Muwang Sangkal</i>	52
Gambar 13: Tampak Depan Rias dan Aksesoris Kepala Tari <i>Muwang Sangkal</i>	55
Gambar 14: Tampak Belakang Aksesoris Kepala Tari <i>Muwang Sangkal</i>	55
Gambar 15: Tampak Depan Busana Tari <i>Muwang Sangkal</i>	56
Gambar 16: Tampak Belakang Busana Tari <i>Muwang Sangkal</i>	56
Gambar 17: Properti Bokor dan Beras Kuning.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Glosarium.....	77
Lampiran 2: Pedoman Observasi.....	79
Lampiran 3: Pedoman Wawancara.....	80
Lampiran 4: Pedoman Dokumentasi.....	84
Lampiran 5: Catatan Iringan Tari <i>Muwang Sangkal</i>	86
Lampiran 6: Catatan Gerak Tari <i>Muwang Sangkal</i>	87
Lampiran 7: Dokumentasi.....	109
Lampiran 8: Surat Pernyataan.....	114
Lampiran 9: Surat Izin Penelitian.....	121

**BENTUK PENYAJIAN DAN NILAI-NILAI RELIGIUS
DALAM TARI *MUWANG SANGKAL* DI KABUPATEN SUMENEP
MADURA JAWA TIMUR**

Oleh:
Melyatus Zholihah
12209241013

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk penyajian dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam tari *Muwang Sangkal* di Kabupaten Sumenep Madura, Jawa Timur.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Objeknya adalah Tari *Muwang Sangkal* di Kabupaten Sumenep Madura, Jawa Timur, sedangkan subjeknya adalah pencipta, penata iringan, seniman, penata busana, dan budayawan. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari *Muwang Sangkal* digunakan oleh masyarakat Sumenep sebagai tari penyambutan tamu-tamu agung yang datang atau berkunjung ke Keraton Sumenep. Bentuk penyajian tari *Muwang Sangkal* terbagi menjadi elemen-elemen tari yang terdapat enam aspek di dalamnya yaitu 1) gerak, 2) musik/iringan, 3) tata rias dan busana, 4) properti, 5) tempat pertunjukan, dan 6) pola lantai. Nilai-nilai religius yang terdapat tari *Muwang Sangkal* terdiri dari: Nilai hubungan manusia dengan Tuhan, Nilai manusia dengan manusia, dan Nilai hubungan manusia dengan alam.

Kata Kunci: Bentuk penyajian, Nilai-nilai religius, Tari *Muwang Sangkal*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian sebagai sesuatu yang spesifik merupakan salah satu penopang kegiatan dan perkembangan kebudayaan (Sutiyono, 2009:1). Mengutip dalam penjelasan Ratna (2007:5) seni merupakan bagian-bagian kecil dari kebudayaan yang cakupannya sangat luas.

Seni adalah hasil ciptaan manusia yang mengandung keindahan. Menurut Yoyok dan Siswandi Seni dan keindahan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keindahan adalah hakikat dari seni (Yudistira: 2005), sedangkan menurut Dedi Nurhidayat (2003:2) “seni secara definitif adalah suatu usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan”. Definisi tersebut menerangkan bahwa seni merupakan kreativitas, sedangkan kreativitas itu tumbuh dari kebutuhan-kebutuhan manusia. Dengan kata lain, seni adalah kemampuan kreatif manusia dalam menanggapi fenomena-fenomena alam serta tradisi yang pada awalnya hanya berupa ide. Ide tersebut berkembang menjadi suatu konsep kreativitas yang imajinatif, ekspresif, inspiatif, dan fungsional (Marianto, 2015:3).

Dalam perkembangannya seni memiliki beberapa cabang, diantaranya seni musik, seni rupa, seni peran, dan seni tari. Seni tari atau seni gerak mempunyai pengertian yang beragam. Menurut Kussudiardja

(2000:1) seni tari dapat diartikan sebagai keindahan gerak anggota tubuh manusia yang berirama dan berjiwa harmonis, menurut Soedarsono dalam (Supardjan, 1982:17) “tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak ritmis yang indah”, sedangkan menurut Suryadiningrat “tari adalah gerak dari seluruh anggota tubuh yang diselaraskan dengan irama musik dengan maksud tertentu” (Soedarsono, 1992:81).

Pengertian seni tari atau seni gerak yang digagas oleh Suryadiningrat pada dasarnya ingin menyampaikan kepada masyarakat bahwa seni tari khususnya yang tumbuh berkembang di Indonesia tidak selamanya berupa pertunjukan maupun hiburan. Tari di sisi lain merupakan media komunikasi dan ritual manusia dengan alam maupun kekuatan supranatural, sebagai seorang penari tidak hanya dituntut untuk menari, tetapi juga mampu menginterpretasikan makna yang ada dalam tarian yang dibawakannya. Untuk menyampaikan makna dari sebuah tarian tidak cukup hanya melalui gerak, tetapi diperlukan elemen-elemen dalam seni pertunjukan. Elemen-elemen dalam pertunjukan tersebut diantaranya: tata rias, tata busana, iringan, properti, desain lantai, desain lampu, dan tema.

Tari sebagai media komunikasi ataupun ritual, penari juga dituntut untuk mengetahui beberapa syarat-syarat tertentu yang menjadi aturan dalam tari-tari khusus (Soedarsono, 1992:82). Misalnya tari *Wayang Wong*, *Baris Gede*, dan *Muwang Sangkal*

Muwang Sangkal pada dasarnya adalah tradisi yang terdapat di Keraton Sumenep. Tradisi tersebut dilakukan dengan menabur beras kuning pada saat ada tamu yang berkunjung ke keraton sebagai bentuk penghormatan dan penyambutan. Penaburan beras kuning dilakukan oleh beberapa orang secara bersamaan yang dipercayai dapat menolak malapetaka atau bala, kemudian ritual tersebut disebut dengan istilah *Muwang Sangkal* (Bouvier, 2002:195). Dari tradisi tersebut, pada tahun 1972 *Muwang Sangkal* dijadikan tarian oleh Taufikurrahman.

Tari *Wayang Wong* (Jawa) maupun tari *Baris Gede* yang tumbuh dan berkembang di Bali, seperti halnya tari *Muwang Sangkal* merupakan seni tari yang sifatnya adalah media komunikasi antara manusia dengan di luar dirinya ataupun juga dapat disebut sebagai ritual. Sebagai ritual, tari *Muwang Sangkal* memiliki syarat-syarat tertentu yang mutlak. Salah satu ketentuan yang ada dalam tari ini adalah penari, dan lain sebagainya. Di sisi lain gerakan-gerakan halus yang terpola santun menuntut konsentrasi penari dalam berinteraksi dengan kekuatan supranatural yang akan mengganggu atau membawa malapetaka.

Tari *Muwang Sangkal* bagi masyarakat Sumenep khususnya keberadaannya menjadi sangat penting sekaligus menjadi kekuatan, karena terbukti dari pemberlakuannya yang pada awalnya hanya dilakukan di dalam keraton pada perkembangan selanjutnya sudah dilakukan hampir setiap masyarakat. Dalam perkembangan terakhir sering ditemukan pemahaman yang salah pada masyarakat mengenai tari *Muwang Sangkal*,

baik yang berkaitan dengan koreografi, fungsinya, dan ketentuan-ketentuan mutlak lainnya, seperti jumlah penari, tata busana, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penting untuk diteliti berbagai masalah yang ada di-dalamnya, salah satunya adalah bentuk penyajian dan nilai-nilai religius yang ada dalam tari *Muwang Sangkal*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini, yaitu:

1. Sejarah terciptanya tari *Muwang Sangkal* di Kabupaten Sumenep.
2. Bentuk penyajian tari *Muwang Sangkal* di Kabupaten Sumenep.
3. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam tari *Muwang Sangkal* di Kabupaten Sumenep.

C. Fokus Permasalahan

Berdasarkan identifikasi masalah tari *Muwang Sangkal* di atas, penelitian ini hanya akan difokuskan pada bentuk penyajian dan nilai religius dalam tari *Muwang Sangkal*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus permasalahan di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian tari *Muwang Sangkal* di Kabupaten Sumenep?
2. Nilai-nilai religius apa sajakah yang terkandung dalam tari *Muwang Sangkal* di Kabupaten Sumenep?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Bentuk penyajian tari *Muwang Sangkal* di Kabupaten Sumenep.
2. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam tari *Muwang Sangkal* di Kabupaten Sumenep.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, manfaat hasil penelitian ini adalah:

- a. Dapat menambah wawasan atau informasi tentang kesenian-kesenian daerah khususnya Pulau Madura dalam kajian nilai-nilai religius.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian ini.

2. Secara Praktis

Secara praktis, manfaat hasil penelitian ini adalah:

- a. Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan sebagai bahan pembelajaran serta meningkatkan apresiasi mengenai tari-tarian di Kabupaten Sumenep, khususnya tari *Muwang Sangkal*.
- b. Bagi Mahasiswa Seni Tari, dapat digunakan sebagai apresiasi dan menambah wawasan tentang kesenian-kesenian daerah yang berkaitan dengan nilai religius didalamnya.
- c. Bagi Dinas Kebudayaan Kabupaten Sumenep, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melestarikan kesenian daerah Sumenep.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Teori

1. Bentuk Penyajian

Bentuk merupakan suatu hal yang dapat dilihat dan dicatat berupa susunan atau gambaran-gambaran (KBBI:135). Bentuk hubungannya dengan penyajian tari merupakan suatu komponen-komponen yang membentuk komposisi atau bisa disebut struktur tari. Menurut Kusnadi (2009:3) bentuk penyajian dalam tari merupakan elemen-elemen atau unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya untuk membentuk satu kesatuan komposisi. Sedangkan, menurut Sumandiyo hadi (2007:23) bentuk penyajian merupakan wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari. Adapun unsur-unsur dari bentuk penyajian meliputi:

a. Gerak

Gerak elemen terpenting dalam tari. Gerak dalam tari merupakan gerak dari bagian tubuh manusia yang telah diolah dalam proses stilisasi atau distorsi dari gerak *wantah* menjadi bentuk gerak tertentu (Supardjan, 1982:8).

Secara garis besar ada dua jenis gerak dalam tari, yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni merupakan gerak yang dalam penyajiannya tidak menggambarkan maksud tertentu namun hanya

mementingkan nilai keindahan dari gerak tarinya saja. Sedangkan, gerak gerak maknawi merupakan gerak yang dalam peyajiannya mengandung maksud tertentu di samping nilai estetisnya (Supardjan, 1982:8). Gerak makanawi contohnya gerak menirukan bersisir, berbedak, menyuruh orang pergi (Soedarsono, 1978:22). Di samping itu pola dasar dalam gerak tari berkembang sesuai dengan ruang, waktu, dan tenaga. Kemampuan penari dalam mengendalikan emosi, dan tenaga dalam menari sangat menentukan dinamika gerak. Dinamika gerak yang diperoleh dari pengendalian emosi dan tenaga yang bervariasi akan semakin nampak dan hidup apabila dilakukan penuh konsentrasi, fokus, dan menguasai ruang, dan waktu (Kusnadi, 2009:4).

b. Musik

Musik/iringan dalam penyajian tari merupakan suara atau bunyi-bunyian yang menjadi pengiring tari dan menjadi salah satu bagian terpenting dalam pertunjukan tari. Fungsi utama dari iringan merupakan pembentuk atau penguat ekspresi gerak tari dan juga pemberi suasana dan juga membangkitkan suasana. Di samping itu, iringan membantu penari untuk memahami adegan-adegan atau gerakan-gerakan yang diperagakan oleh penari. Ciri khusus musik atau iringan adalah selalu melekat dengan tarian yang diiringinya (Kusnadi, 2009:6).

Pada umumnya musik dalam penyajian tari dibedakan menjadi dua jenis yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal

merupakan suara atau bunyi-bunyian yang keluar dari penari itu sendiri. Sedangkan musik eksternal merupakan suara atau bunyi-bunyian dari alat musik yang dimainkan oleh pemusik atau penarinya itu sendiri (Supardjan, 1982:12).

c. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana dalam pertunjukan tari merupakan perlengkapan yang menunjang dalam penampilan. Pada dasarnya tata rias dan busana sudah menjadi hal umum. Namun di dalam sebuah pertunjukan tari tata rias dan busana merupakan salah satu aspek untuk mendukung penampilan yang bersifat mutlak. Selain bersifat mutlak tata rias juga bertujuan untuk membuat penampilan penari berbeda. Tema sangat mempengaruhi perancangan konsep dari rias dan busana (Hidajat, 2011:70).

Tata busana pada perkembangannya tidak hanya digunakan sebagai penunjang dalam peyajian tari namun juga menjadi unsur penting dalam tari tradisional, warna memiliki unsur penting yang mengandung arti simbolis khusus. Ciri khusus dari kostum tari tradisional terletak pada desain dan warna simbolisnya. Secara umum hanya warna-warna tertentu saja untuk menunjukkan sebuah karakter serta mempunyai sentuhan emosional tertentu (Soedarsono, 1978:34). Sedangkan, pada tata rias akan membantu memperkuat karakter dan keindahan. Perbedaan tata rias dalam keseharian dan pertunjukan terletak pada tebal dan memperjelas garis

seperti mata dan bibir sehingga dapat dinikmati dalam jarak jauh (Supardjan, 1982:14).

d. Properti

Properti tari atau *dance prop* mempunyai arti alat-alat perlengkapan dalam sebuah pertunjukan. “Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai ekspresi, karena identitasnya sebagai alat atau peralatan” (Hidajat, 2011:54). Properti dalam pertunjukan tari mempunyai dua fungsi yaitu sebagai perlengkapan panggung dan perlengkapan yang digunakan oleh penari misalnya panah, kipas, sampur, bokor dan lain-lain (Soedarsono, 1978:35).

e. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan dalam penyajian tari merupakan ruang atau arena yang digunakan atau tempat berlangsungnya sebuah pertunjukan tari. Pertunjukan seni tari melibatkan dua pihak, yaitu pelaku seni dan penonton. Oleh sebab itu, terbentuklah tempat khusus yang digunakan sebagai arena pertunjukan, yakni pendapa dan procenium. Pendapa memiliki bentuk lingkaran. Sedangkan, Procenium yaitu suatu tempat pertunjukan yang antara pelaku dan penonton dibatasi dengan suatu bingkai (Supardjan, 1982:16).

f. Pola lantai

Pola lantai (*floor design*) merupakan formasi yang dilalui penari diatas lantai. Formasi dibuat agar di dalam penyajian tari tidak terkesan membosankan atau monoton pada satu posisi sehingga tidak menghalangi penari yang satu dengan yang lain dari pandangan penonton. Pola garis dasar pada umumnya di bagi menjadi dua, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Pola garis lurus memberikan kesan lebih kuat dan sederhana, sedangkan pola garis lengkung dapat memberikan kesan lebih halus dan lembut (La Meri terjemahan Soedarsono, 1982:19).

2. Nilai Religius

Kata nilai religius terdiri dari dua kata, yaitu nilai dan religius. Dalam kehidupan manusia tidak pernah luput dari nilai, baik menilai maupun dinilai oleh individu lainnya. Secara umum, nilai terletak pada bagus, indah, buruk dan lain sebagainya terhadap suatu benda, fakta ataupun tindakan yang melekat pada dirinya sendiri atau orang lain.

Beberapa ahli telah memberikan penjelasan secara definitif mengenai nilai. Menurut Sutrisno dan Putranto (Jazuli, 2014:163) nilai merupakan sesuatu yang dipandang berharga serta dijadikan acuan di dalam melakukan tindakan oleh seseorang atau kelompok. Di dalam pelaksanaannya kebudayaan dapat dijadikan sarana dalam menumbuhkan dan menghayati sebuah nilai, sedangkan menurut Darji Darmodiharjo secara sederhana mengartikan nilai adalah kualitas atau keadaan sesuatu

yang memiliki fungsi (Herimanto dan Winarn, 2013:127). Menurut Lalende dalam tulisan “Ilmu Budaya Dasar” nilai dapat diartikan sebagai sifat khas atau ciri yang khas yang terdapat pada sesuatu benda atau selain benda (Sulaeman, 2012:44). Menurut The Liang Gie (Jazuli:2014) nilai dibagi menjadi dua, yaitu: (1) nilai ekstrinsik merupakan nilai dari suatu benda yang mempunyai sifat baik sehingga menjadi berguna sebagai sarana untuk sesuatu hal yang lain, (2) nilai instrinsik merupakan sifat baik atau sesuatu yang bernilai yang bertujuan demi kepentingan sendiri dari benda yang bersangkutan. Nilai instrinsik meliputi kebenaran, kebaikan, dan keindahan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu yang berharga serta dijadikan acuan oleh seseorang atau kelompok yang memiliki ciri khas dan fungsi.

Nilai berfungsi sebagai pedoman atau patokan hidup manusia dalam menjalankan kehidupan, namun secara umum suatu nilai mempunyai ruang lingkup yang luas. Dalam suatu kebudayaan nilai berada dalam emosional manusia sebagai warga kebudayaan tersebut. Komponen-komponen nilai tersebut antara lain: Religi atau ibadah, kegotong-royongan atau solidaritas, cinta tanah air, dan lain sebagainya (Jazuli, 2014: 162).

Religius menurut Burhanuddin merupakan persamaan istilah agama dan din. Kedua istilah ini memiliki arti yang sama bahwa religius agama atau din merupakan suatu peraturan (*way of life*) dan ketataan serta

kepatuhan terhadap kekuatan di luar manusia yang dapat disebut dewa-dewi ataupun Tuhan (Salam, 2005:171-172).

Melalui pendekatan sosiologis, agama tidak hanya digambarkan seperti surga dan neraka, melainkan sebagai fakta sosial keagamaan (Qodir, 2011:89). Agama dengan kata lain tidak hanya dipandang sebagai akibat dari petunjuk yang datang dari dunia luar, tetapi digambarkan melalui aktifitas keagamaan dalam kehidupan masyarakat yang kemudian menjadi adat-istiadat yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat (Hendropuspito, 1983:29), sehingga definisi religius dapat dipahami melalui tiga definisi utama, yaitu definisi substansial, definisi fungsional, dan definisi simbolik. Agama ataupun religi secara definisi substansial sebagaimana dikemukakan Radcliffe-Brown bahwa ekspresi ketergantungan manusia terhadap kekuatan di luar dirinya yang kekuatan tersebut disebut kekuatan spiritual dan moral (Agus, 2006:128). Kedua, definisi fungsional agama atau religi sebagaimana dikemukakan oleh Emile Durkheim bahwa agama merupakan pengikat manusia-manusia menjadi satu komunitas yang secara bersama merasakan kebersamaannya dari keyakinan yang ditaati (Durkheim, 2011:75). Definisi agama secara simbolik menurut Greetz pada hakikatnya adalah upaya memahami agama dari kondisi yang berubah-ubah (Soehadha, 2012:12).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai religius dapat dipahami sebagai pedoman atau patokan terhadap sifat, kualitas dari suatu benda maupun aktifitas keagamaan manusia yang

berfungsi sebagai media komunikasi (ritual atau ibadah), ekspresi kepercayaan, dan kecintaan kepada Tuhannya. Nilai religius secara sederhana dapat dikatakan sebagai sebuah perintah atau amal, sehingga harus ada bentuk realisasi dari nilai religius atau agama tersebut yang dapat dilakukan melalui hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

a. Nilai Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Manusia sebagai hamba dan makhluk ciptaan Tuhan mempunyai kewajiban-kewajiban untuk memenuhi segala sesuatu untuk mendapatkan kehidupan yang sesuai yang diharapkan. Hubungan manusia dengan Tuhan dapat disebut ibadah. Ibadah merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai pembuktian seorang hamba dan penegasan adanya Tuhan. Ibadah dapat diartikan pula sebagai kepatuhan terhadap kekuatan yang ada di luar diri manusia yang dapat disebut Dewa atau Tuhan. Hal tersebut dapat dilihat dari aktifitas keagamaan yang sering dilakukan manusia seperti pemujaan sesuai dengan agama yang dianut, Misalnya dalam agama Islam hubungan manusia dengan Allah SWT direalisasikan melalui bentuk ibadah shalat, zakat dan lain-lain. Bentuk ibadah tersebut dapat menjadikan manusia agar lebih bersyukur atas anugerah dari Tuhan dengan membiasakan diri dengan berdoa (Kahmad, 2000:99).

b. Nilai Hubungan Manusia dengan Manusia

Sebagai makhluk sosial, manusia saling berketergantungan dalam setiap aktivitasnya. Manusia pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri atau individual sehingga timbul adanya interaksi. Interaksi dalam hubungan manusia dengan manusia merupakan bentuk komunikasi untuk saling memahami, melengkapi, dan mengubah kearah yang lebih baik, karena secara kodrati kehidupan manusia tercipta dari suatu interaksi sosial.

Dalam pandangan agama, interaksi manusia dapat menghasilkan masyarakat yang luas. Di dalam kehidupan masyarakat manusia tidak hanya saling mengenal, tetapi juga diharuskan untuk saling menjaga agar hubungannya harmonis. Bentuk interaksi manusia tidak terlepas dari sikap saling menghormati, sikap kepedulian dan lain sebagainya agar terbentuk kehidupan yang rukun antar umat beragama (Kahmad, 2000:98).

c. Nilai Manusia dengan Alam

Sama halnya dengan manusia, alam merupakan ciptaan Tuhan yang dapat menunjukkan adanya keberadaan dari Sang Pencipta. Namun dalam kehidupan beragama kedudukan manusia lebih tinggi karena tugasnya sebagai *khalifah* atau pemimpin, yang mempunyai kewajiban untuk menjaga dan mengolah sesuatu yang ada di alam. Hubungan manusia dengan alam dapat dilihat dari bagaimana manusia dapat memakmurkan kehidupan melalui pemanfaatan alam yang telah tersedia (Kahmad, 2000:97).

3. Tari *Muwang Sangkal*

Tari *Muwang Sangkal* merupakan tari yang berawal dari sebuah ritus/ritual dalam penyambutan tamu di Keraton Sumenep (Bouvier, 2002:191).

Tradisi penyambutan tamu di Keraton Sumenep dilakukan dengan cara *Muwang Sangkal* yaitu dengan menaburi beras secara beramai-ramai. Seiring berjalannya waktu, tradisi upacara penyambutan mulai punah sehingga pada tahun 1972 bapak Taufikurrahman berinisiatif untuk menciptakan sebuah koreografi sederhana yang diangkat dari tradisi *Muwang Sangkal* di keraton Sumenep. Koreografi tersebut dibentuk menjadi sebuah tarian yang diiringi dengan orkes gamelan sederhana. tari *Muwang Sangkal* dahulu hanya dipentaskan di dalam keraton dengan busana khas keraton yaitu dodot *legha* dan bertata rambut dalam gaya Keraton Sumenep (dipengaruhi oleh gaya Keraton Solo). Pada pementasan tari *Muwang Sangkal* diakhiri dengan penaburan beras kuning oleh setiap penari, hal ini dimaksudkan menghalang malapetaka pada acara penyambutan tamu-tamu agung (Bouvier, 2002:195).

Penyajian tari *Muwang Sangkal* memiliki perbedaan dengan tari pada umumnya, dimana terdapat atura-aturan baku yang harus dipatuhi, diantaranya:

- a. Penari harus berjumlah ganjil
- b. Penari harus perempuan dan tidak boleh berpasangan dengan maksud untuk menjaga kesucian dari tari *Muwang Sangkal* tersebut.

c. Penari tidak boleh dalam keadaan haid/menstruasi.

Secara etimologi, *Muwang Sangkal* berasal dari bahasa Madura yaitu *Muwang* dan *Sangkal*. *Muwang* artinya membuang, mengusir, menghilangkan, sedangkan *Sangkal* mempunyai arti kemalangan atau petaka. Tari *Muwang Sangkal* dengan demikian dapat di artikan sebagai tari yang digunakan untuk menghalang malapetaka atau mencegah sesuatu yang tidak di inginkan di dalam sebuah acara penyambutan tamu Keraton Sumenep (Bouvier, 2002:195).

B. Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang relevan, yaitu “Peran Sanggar *Bhumi Jokotole* dalam Perkembangan Seni Tari di Kabupaten Sumenep” oleh Maya Dyah Mustika Sari 2004 Fakultas bahasa dan seni Universitas Negeri Surabaya, dan “Nilai-Nilai Religius Dalam Kesenian *Cepetan* di Dusun Karangjoho Desa Karanggayam Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen”. Oleh Donna edy Kumala 2015 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Skripsi peran sanggar *Bhumi jokotole* terhadap perkembangan tari di Kabupaten Sumenep berisi tentang tari *Chodi’ Sumekar* dan tari *Muwang Sangkal* sebagai salah satu tarian yang dikembangkan di Sanggar *Bhumi Jokotole*. Serta perkembangan seni tari di Kabupaten Sumenep.

Skripsi nilai-nilai religius dalam kesenian *Cepetan* berisi tentang nilai-nilai religius yang terkandung dalam kesenian cepetan, yaitu (1) Nilai

Akhlak, (2) Nilai Kepercayaan, (3) Nilai Silaturahmi. Kedua penelitian ini relevan dengan penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Religius dalam Tari *Muwang Sangkal* di Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur. Persamaan penelitian ini terletak pada bentuk kajiannya yaitu Nilai-nilai Religius dan, objek penelitian yaitu tari *Muwang Sangkal*, serta tempat penelitian yaitu di Kabupaten Sumenep. Pentingnya beberapa penelitian ini dicantumkan untuk mengantisipasi adanya plagiasi.

C. Kerangka Berfikir

Tari *Muwang Sangkal* merupakan tari penyambutan tamu-tamu agung di Keraton Sumenep. Tari *Muwang Sangkal* diangkat dari sebuah ritus atau ritual *Muwang Sangkal*. Ritual *Muwang Sangkal* merupakan sebuah ritual khusus yang digunakan untuk menyambut tamu yang dilakukan dengan cara menabur beras kuning beramai-ramai. Pada tahun 1972 Bapak Taufikurrahman berinisiatif menciptakan sebuah koreografi sederhana yang diangkat dari tradisi di Keraton Sumenep kemudian disebut tari *Muwang Sangkal*. dalam penyajiannya tari *Muwang Sangkal* diringi dengan orkes gamelan, tata busana yang digunakan dalam tari ini adalah busana khas keraton yang disebut dengan dodot *Legha*.

Tari *Muwang Sangkal* berisi tentang kepercayaan masyarakat Sumenep tentang ritual *Muwang Sangkal* atau membuang beras kuning. Selain dalam tari *Muwang Sangkal* ritual membuang beras kuning dipakai

di berbagai acara seperti: pada upacara kematian serta dalam acara peresmian dan lain-lain.

Keberadaan tari *Muwang Sangkal* bagi masyarakat Sumenep pada khususnya menjadi sangat penting sekaligus menjadi kekuatan masyarakat hal ini dikarenakan pada awalnya tari *Muwang Sangkal* hanya dapat ditarikan di keraton. Namun, seiring berjalannya waktu tari *Muwang Sangkal* sudah dapat dibawakan atau ditarikan diluar lingkungan Keraton Sumenep. Dengan hal tersebut setiap lapisan masyarakat dapat menyaksikan tari *Muwang Sangkal*.

Perkembangan tari *Muwang Sangkal* juga disertai dengan pemahaman yang keliru, baik yang berkaitan dengan koreografi, fungsi, serta ketentuan-ketentuan mutlak yang ada dalam tari *Muwang Sangkal*. pergeseran pemaknaan masyarakat ini berkaitan dengan jumlah penari, tata busana, dan lain sebagainya. Berdasarkan data itulah kemudian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Bentuk Penyajian dan Nilai-Nilai religius yang terkandung dalam Tari *Muwang Sangkal* di Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang bentuk penyajian dan nilai-nilai religius dalam tari *Muwang Sangkal* ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik tertulis atau lisan dari orang-orang yang memberikan informasi (informan) terkait objek penelitian. (Basrowi & Suwandi, 2008:23).

Pendekatan kualitatif sering disebut juga sebagai pendekatan naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah. Dalam pendekatan kualitatif peneliti merupakan instrumen kunci penelitian di mana peneliti harus berbekal wawasan dan teori yang luas (Sugiyono, 2010:1).

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur. Kabupaten Sumenep merupakan salah satu kabupaten yang berada di ujung timur Pulau Madura Provinsi Jawa Timur.

Penelitian ini tepatnya di laksanakan di kantor Dinas, Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep,

Kediaman Bapak Taufikkurrahman, Sanggar *Joko Panole*, Sanggar *Potre koneng*, dan sanggar *Kuleneka* di SMA 1 Ambunten.

C. Objek Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua objek, yaitu objek material dan formal. Objek material dalam penelitian ini adalah tari *Muwang sangkal* di Kabupaten Sumenep, Madura Provinsi Jawa Timur. Sedangkan, objek formalnya adalah bentuk penyajian dan nilai-nilai religius. Penelitian ini dilakukan pada acara *launching* buku antologi puisi penyair muda Madura “Ketam Ladam Rumah Ingatan” di Pendopo Agung Keraton Sumenep tanggal 20 Februari 2016.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang-orang yang menjadi narasumber atau informan yang memahami tentang objek penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi pencipta tari, penata iringan, penata busana, budayawan, para seniman yang ikut serta dalam pelestarian tari *Muwang sangkal*. serta Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep. Berikut merupakan informan yang ditemui oleh peneliti untuk memperoleh sumber data dari hasil wawancara (*interview*) dan pengamatan (*observasi*) yang terdiri dari:

1. Taufikkurrahman selaku pencipta tari *Muwang Sangkal*.
2. Moh. Rifa’i sebagai penata iringan tari *Muwang Sangkal*.

3. Sri Ningratnawati sebagai penata busana dan rias tari *Muwang Sangkal*.
4. Drs. Achmad Baisuni sebagai budayawan.
5. Agus Widodo sebagai pembina Sanggar *Kuleneka*.
6. Edi Susanto sebagai ketua Sanggar tari *Potre Koneng*.
7. Sufiyanto, SE, M. Si sebagai Kepala Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep.

E. Data Penelitian

Data yang didapatkan dari penelitian ini adalah data deskriptif berupa kata-kata, yaitu data wawancara tentang sejarah dan bentuk penyajian dilengkapi dengan foto-foto, arsip notasi iringan dan dokumentasi pertunjukan tari *Muwang Sangkal* di Kabupaten Sumenep.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode/cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pengamatan terhadap suatu objek penelitian yang dilakukan secara sistematis. Ada

beberapa jenis observasi, diantaranya adalah “Observasi Partisipasi aktif dan Observasi Partisipasi Pasif” (Sugiyono, 2010:64-65).

Pengamatan yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif. Dalam observasi partisipasi pasif peneliti datang di tempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Kegiatan observasi meliputi pengamatan proses latihan rutin tari *Muwang Sangkal* di sanggar *Bhumi Jokotole* yang mana sanggar tersebut merupakan sanggar yang dibina oleh bapak Taufikurrahman selaku pencipta tari *Muwang Sangkal* dan sanggar *Kuleneka* di SMAN 1 Ambunten, sekaligus mengamati proses latihan musik pengiring tari *Muwang Sangkal* di Sanggar *Kudapanole* yang dibina oleh Bapak Moh Rifa'i, dan melihat pertunjukan tari *Muwang Sangkal* di Pendopo Agung Keraton Sumenep. Peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati, peneliti hanya bertindak melakukan pengamatan selama kegiatan berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan proses pengumpulan data atau informasi melalui tanya-jawab antara dua orang yaitu peneliti dan informan. Pada umumnya peneliti melakukan wawancara secara berhadapan (*face to face*) dengan informan. Namun, dalam perkembangannya wawancara dapat dilakukan melalui media elektronik (Sukandarrumidi: 2012).

Ada beberapa pedoman dalam melakukan wawancara diantaranya adalah a. menetapkan individu sebagai informan dalam wawancara tersebut, b. menyiapkan pokok-pokok permasalahan yang akan digunakan sebagai bahan dalam wawancara yang akan dilakukan, c. menuliskan hasil wawancara dan mengidentifikasi dari hasil wawancara tersebut (Sugiyono, 2010:76).

Dalam penelitian ini, wawancara ditujukan kepada seniman dan budayawan, serta pemerintah daerah yang terlibat dalam pelestarian tari *Muwang Sangkal*, yaitu: Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda & Olahraga, Bapak Taufikkurahman selaku pencipta tari *Muwang Sangkal* dan pemilik sanggar *Bhumi Jokotole*, Bapak Baisuni selaku budayawan di Kabupaten Sumenep, Bapak Rifa'i sebagai penata iringan tari *Muwang Sangkal* dan pemilik Sanggar *Joko Panole*, ibu Ratna sebagai salah satu penata busana dan rias tari *Muwang Sangkal*, Bapak Edi sebagai guru seni dan pemilik Sanggar *Potre Koneng*, dan Bapak Agus Gepeng sebagai guru seni dan pembina sanggar *Kuleneka*. Dari semua informan yang di dapat sampai saat ini informan-informan tersebut masih aktif berkesenian dan melestarikan kesenian yang ada di Kabupaten Sumenep khususnya tari *Muwang Sangkal*. Data informan di atas merupakan orang-orang yang telah ditemui dan diwawancarai secara langsung oleh peneliti.

3. Dokumentasi

“Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis” (Bugin, 2008: 121). Bentuk dokumentasi dapat berupa catatan pribadi, catatan khusus, foto, rekaman video dan buku harian (Sukandarrumidi: 2012). Data dokumentasi digunakan sebagai bahan pendukung terhadap keabsahan data.

Alat-alat yang digunakan dalam pengambilan data dokumentasi pada penelitian ini antara lain: *Handphone* digunakan sebagai alat perekam saat wawancara, kamera digital, serta alat tulis. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data dokumentasi berupa berupa wawancara tentang sejarah tari *Muwang Sangkal* oleh Bapak Taufikkurahman, video tari *Muwang Sangkal* dari Sanggar *Bhumi Jokotole*, foto latihan rutin di Sanggar *Kuleneka* dan pada saat pementasan, pengrawit serta alat-alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari *Muwang Sangkal*.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan pengolahan data secara sistematis yang dilakukan untuk mengolah sumber data yang masih mentah menjadi data yang bermakna dan dapat memecahkan permasalahan di dalam sebuah penelitian (Nazir, 2013:358).

Menurut sugiyono (2010: 92) aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun penjelasan dari tahap-tahap di atas:

a. Reduksi Data

Reduksi data atau data *reduction* dapat diartikan sebagai proses analisis data dengan cara merangkum dan mengkategorikan hasil dari pengumpulan data. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga perlu dicatat dan diperinci lalu memfokuskan pada hal-hal penting untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2010:92).

Dalam penelitian ini peneliti mengambil pokok-pokok dari beberapa data tentang tari *Muwang Sangkal* kemudian ditelaah dengan berbagai sumber kemudian mengaitkan dan memfokuskan dengan masalah penelitian. Selanjutnya dari data tersebut dibuat kategorisasi dengan kode untuk mempermudah peneliti dalam menelusuri sumber data.

b. Penyajian Data

“Setelah data direduksi, penyajian data atau *display* data dilakukan melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami” (Sugiyono, 2010:95). Secara umum, dalam penelitian kualitatif untuk menyajikan data adalah

dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, serta merencanakan kerja selanjutnya. Dalam penelitian ini setelah mereduksi data peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk narasi untuk mempermudah tahap selanjutnya serta memahami hasil dari penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Penentuan kesimpulan atau *conclusion drawing* dalam kerja penelitian diambil dari hasil interaktif antara landasan teori yang digunakan dengan hasil penelitian atau temuan di lapangan. Kesimpulan ini berupa penjelasan atau penggambaran tentang suatu hal yang sebelumnya belum ada ataupun masih remang sehingga memerlukan penelitian untuk memperjelas, baik berupa teori maupun lainnya (Sugiyono, 2010:99).

Kesimpulan yang dikemukakan apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian ini, dari proses reduksi data dan menyajikan data tentang nilai religius tari *Muwang Sangkal* kemudian peneliti melakukan pengambilan kesimpulan dari hasil data yang telah dikumpulkan.

H. Uji Keabsahan Data

Kriteria utama dalam uji keabsahan terhadap data hasil penelitian adalah, valid, reliabel dan obyektif. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan menggabungkan teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi) dengan sumber data yang telah ada. Dengan teknik triangulasi dalam pengumpulan data berarti sekaligus menguji kredibilitas data tersebut (Sugiyono, 2010:125). Dalam pengujian kredibilitas ini terdapat triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber merupakan pengujian kredibilitas data dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Penarikan kesimpulan dari hasil analisis data oleh peneliti selanjutnya dikaitkan dengan tiga sumber data tersebut, sedangkan triangulasi waktu merupakan pengujian kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dalam waktu dan situasi berbeda. “Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya” (Sugiyono, 2010:127).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. 1. Lokasi Penelitian

a. Wilayah Geografis

Kabupaten Sumenep adalah salah satu kabupaten yang berada di ujung Pulau Madura Provinsi Jawa Timur. Sumenep adalah salah satu Kabupaten yang memiliki pulau terbanyak, yaitu 126 pulau yang terdiri dari 48 pulau yang berpenghuni, sedangkan yang tidak berpenghuni berjumlah 78 pulau (berdasarkan hasil sinkronisasi luas wilayah Kabupaten Sumenep). Kabupaten Sumenep terletak antara $113^{\circ} 32' 54''$ - $116^{\circ} 16' 48''$ Bujur Timur dan $4^{\circ} 55'$ - $7^{\circ} 24'$ Lintang Selatan, dengan batas – batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Laut Jawa
- 2) Sebelah Selatan : Selat Madura
- 3) Sebelah Barat : Kabupaten Pamekasan
- 4) Sebelah Timur : Laut Jawa / Laut Flores

Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Sumenep Nomor 2 Tahun 2004 tentang luas Wilayah Administrasi Pemerintahan Kabupaten Sumenep adalah $2.093,46 \text{ Km}^2$ yang secara geografis terbagi atas 2 (dua) bagian:

- 1) Bagian daratan dengan luas $1.146,93 \text{ Km}^2$ (54,79%) terbagi atas 18 kecamatan, terdiri dari Kecamatan Ambunten, Batang-batang, Batuputih,

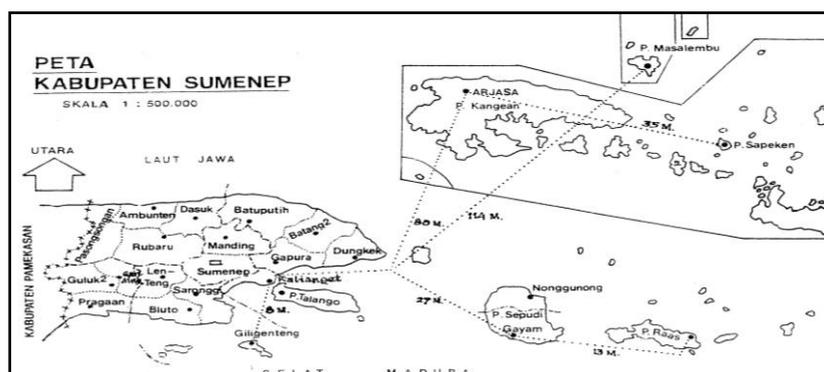
Bluto, Dasuk, Dungkek, Ganding, Gapura, Guluk-guluk, Kalianget, Lenteng, Manding, Batuan, Pasongsongan, Pragaan, Rubaru, Saronggi, dan KotaSumenep.

- 2) BagianKepulauandenganluas 946,53 km² (45,21%) terdiri dari KecamatanArjasa, Kangayan, Gayam, Giligenteng, Masalembu, Nonggunong, Raas, Sapeken, dan Talango.

Adapun struktur Wilayah Administrasi Pemerintah Kabupaten Sumenep adalah:

- 1) 27 (dua puluh tujuh) wilayah kecamatan
- 2) 328 (tiga ratus dua puluh delapan) desa
- 3) 4 (empat) wilayah kelurahan
- 4) 1.774 (seribu tujuh ratus tujuh puluh empat) rukun warga
- 5) 5.569 (lima ribu lima ratus enam puluh sembilan) rukun tetangga

PETA KABUPATEN SUMENEP



Gambar 1: Peta Kabupaten Sumenep
(Sumber: Profil Pendidikan Kabupaten Sumenep 2011-2012)

b. Kependudukan atau Demografi

1) Jumlah Penduduk

Kondisi demografi atau kependudukan di Kabupaten Sumenep dapat digambarkan melalui jumlah penduduk dan pertumbuhan penduduk. Pada tahun 2012 jumlah penduduk di Kabupaten Sumenep adalah 1.005.101 jiwa dengan persebaran jumlah penduduk tertinggi berada pada Kecamatan Kota Sumenep dengan jumlah penduduk mencapai 71.514 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terendah berada di Kecamatan Batuan dengan jumlah penduduk 12.228 jiwa.

Kabupaten Sumenep mempunyai kepadatan penduduk yang relatif masih belum padat. Persebaran penduduk terpusat pada IKK (Ibu Kota Kecamatan). Kecamatan yang mempunyai kepadatan penduduk paling tinggi adalah Kecamatan Kalianget yaitu 128 Jiwa per Hektar. Sedangkan, kecamatan yang mempunyai kepadatan penduduk paling rendah adalah Kecamatan Batang-Batang dengan tingkat kepadatan 25,53 Jiwa per Hektar. Luas wilayah, jumlah Kecamatan, Jumlah Penduduk, dan kepadatannya dapat di lihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1: Luas wilayah, jumlah Kecamatan, Jumlah Penduduk dan kepadatannya tahun 2012 Kabupaten Sumenep

No	Kec.	Luas Terbangun (ha)	Penduduk 2012		Ket.
			Jml (jiwa)	Kepadatan (jiwa/ha)	
1	Pragaan	932	65.860	70,67	Pedesaan
2	Bluto	1307	45.833	35,07	Pedesaan
3	Saronggi	976	34.655	35,51	Pedesaan
4	Giligenting	665	26.812	40,32	Pedesaan
5	Talango	781	37.315	47,55	Pedesaan
6	Kalianget	321	39.680	127,18	Perkotaan
7	Kota Sumenep	683	72.524	106,18	Perkotaan
8	Batuan	409	12.228	29,90	Perkotaan
9	Lenteng	440	57.393	130,44	Pedesaan
10	Ganding	620	36.058	58,16	Pedesaan
11	Guluk-Guluk	568	51.355	90,41	Pedesaan
12	Pasongsongan	1505	43.690	29,03	Pedesaan
13	Ambunten	436	38.112	87,41	Pedesaan
14	Rubaru	745	36.843	49,46	Pedesaan
15	Dasuk	468	29.739	63,54	Pedesaan
16	Manding	304	28.225	92,85	Pedesaan
17	Batu Putih	1061	42.944	40,48	Pedesaan
18	Gapura	798	37.171	46,58	Pedesaan
19	Batang-Batng	2057	52.513	25,53	Pedesaan
20	Dungkek	679	36.507	53,77	Pedesaan
21	Nonggunong	146	13.338	91,36	Pedesaan
22	Gayang	585	32.923	56,28	Pedesaan

23	Ra'as	578	36.923	63,88	Pedesaan
24	Sapeken	259	43.568	274,01	Pedesaan
25	Arjasa	588	60.351	102,64	Pedesaan
26	Kangayan	588	20.772	35,33	Pedesaan
27	Masalembu	290	21.943	75,67	Pedesaan
Total		18680	1.005.101	56,48	

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013 dan Hasil Analisa Pokja, 2014

2) Pendidikan

Pendidikan di Kabupaten Sumenep cukup berkembang pesat. Pelaksanaan program pembangunan pendidikan didaerah ini telah menyebabkan makin berkembangnya sarana belajar mengajar diberbagai jenis dan jenjang pendidikan. Tingkat pendidikan penduduk yang dirinci menjadi 7 kategori dapat digambarkan sebagai berikut: (1) tidak/belum pernah sekolah sebanyak 40.944 orang, (2) tidak/belum tamat SD sebanyak 149.240 orang, (3) tamat SD sebanyak 21.749 orang, (4) tamat SLTP sebanyak 10.807 orang, (5) tamat SLTA sebanyak 6.819 orang, (6) tamat SMK sebanyak 1.160 orang, (7) tamat Sarjana sebanyak 1.059 orang. Adapun gambaran pendidikan di Kabupaten Sumenep tahun 2011/2012.

**Tabel 2:Jumlah Sekolah dan Guru di
Kabupaten Sumenep**

No	Lbg	Jml Lembaga			Jml Guru Seluruhnya		
		Neg	Swt	Jml	Neg	Swt	Jml
1	TK	2	370	372	15	1.519	1.534
2	SD	621	40	661	6.980	463	7.443
3	SMP	41	78	119	1.286	1.193	2.479
4	SMA	12	33	45	493	811	1.304
5	SMK	2	23	25	130	349	479

Sumber: Profil Pendidikan Kabupaten Sumenep 2011/2012

3) Mata Pencaharian

Bidang ekonomis merupakan penggerak utama pembangunan seiring dengan pengembang kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pembangunan di bidang pendidikan yang merupakan bagian dari upaya peningkatan sumber daya memegang peranan yang sangat penting.

Mata pencaharian penduduk di Kabupaten Sumenep adalah pertanian dengan jumlah 268.802 atau 42,05 %, perdagangan dengan jumlah 122.032 atau 19,09 %, bangunan dengan jumlah 84.125 atau 13,16 %, industri pengolahan dengan jumlah 71.212 atau 11,14 %, jasa dengan jumlah 49.733 atau 7,78 %, angkutan dengan jumlah 26.656 atau 4,17 %, bank dan keuangan dengan jumlah 6.904 atau 1,08 %, Pertambangan dengan jumlah 5.497 atau 0,86 %.

4) Agama

Gambaran keagamaan di Kabupaten Sumenep dapat diuraikan dengan jumlah penduduk beragama Islam sebanyak orang 931.126, Protestan sebanyak 905 orang, Katolik sebanyak 905 orang, Hindu sebanyak 301 orang, Budha 76 orang. Untuk mengamalkan ibadahnya, pemeluk agama tersebut didukung oleh 4.541 Masjid dan Musholla, 4 gereja kristen, 1 gereja katolik, 100 pura dan 1 Vihara. Jumlah rumah ibadah dan pemeluk agama dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 3. Jumlah Pemeluk Agama dan Rumah Ibadah di Kabupaten Sumenep

No	Komponen	Jumlah	No	Komponen	Jumlah
1	Penduduk	1.005.101	2	Tempat ibadah	4.547
	a. Islam	931.126		a. Masjid/Musolla	4.541
	b. Protestan	905		b. Gereja Kristen	4
	c. Katolik	905		c. Gereja Katolik	1
	d. Hindu	301		d. Pura	-
	e. Budha	76		e. vihara	1

Sumber : Sumenep dalam angka (Profil Pendidikan Kab. Sumenep)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa penganut agama terbesar adalah Agama Islam. Oleh sebab itu, tempat tempat peribadatan Agama Islam lebih banyak daripada tempat peribadatan agama yang lain. Kabupaten Sumenep khususnya Kecamatan Kota merupakan daerah terbuka dan merupakan pusat pemerintahan dan kebudayaan seperti contoh, meskipun tempat pemujaan berupa candi yang utuh hampir tidak ada tetapi bekas-bekasnya masih dapat ditemukan. berdasarkan namanya

dapatlah diduga bahwa desa Candi di Kecamatan Dungkek semula tempat pemujaan berdasarkan nama tersebut dapat memberikan petunjuk bahwa pada zaman kuno merupakan tempat pendidikan dan perkampungan pertapa Hindu Budha. Serta adanya adanya tempat peninggalan bersejarah seperti bangunan Keraton Sumenep, Mesjid Jami' dan Asta Tinggi (makam para raja).

Meskipun di Kabupaten Sumenep mempunyai agama yang beragam, namun tidak pernah terjadi pertentangan agama. Masyarakat saling menghargai perbedaan keyakinan, hal ini terlihat dari cara mereka saling menghormati antar agama yang ada di Kabupaten Sumenep. Selain itu, masih mempertahankan ritual yang berasal dari kepercayaan nenek moyang mereka. Sikap toleransi sangat dijunjung tinggi antar umat beragama sehingga kehidupan keagamaan tetap berjalan dengan baik (Wibowo dkk, 2002:12).

5) Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk melakukan interaksi dalam lingkungan, selain tradisi setiap daerah mempunyai dialek bahasa yang berbeda-beda. Sama halnya dengan masyarakat Madura. Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Madura adalah bahasa Madura. Dalam bahasa Madura khususnya masyarakat Sumenep dikenal adanya tingkatan tutur dalam penggunaan bahasa. Wibowo dkk (2002) mengatakan bahwa tingkat tutur

dibagi menjadi menjadi tiga yaitu bahasa *enjhe'-iye* (sama dengan *ngoko*), bahasa *enggi-enten* (sama dengan *madya*), dan bahasa *enggi-bhunten* (sama dengan *krama*).

Penggunaan tingkatan bahasa tersebut dapat digunakan berdasarkan beberapa faktor, antara lain: situasi pembicaraan, perbedaan lingkungan, dan perbedaan sosial (Wibowo dkk, 2002). Bahasa *enjhe'-iye* merupakan tingkatan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, bahasa *enggi-enten* merupakan tingkatan bahasa yang biasa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Sedangkan bahasa *enggi-bhunten* merupakan tingkatan bahasa yang biasa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dan dianggap penting seperti orang tua, *kyai* dan lain-lain.

Cara melafalkan bahasa Madura memiliki cara yang khas dan unik. Sehingga banyak orang yang ingin belajar bahasa Madura mengalami kesulitan, khususnya dalam pengucapannya. Dialek yang dijadikan acuan standar bahasa Madura yaitu dialek Sumenep, karena menurut sejarah Kabupaten Sumenep di masa lalu merupakan pusat kerajaan dan kebudayaan Madura.

6) **Kehidupan Kesenian**

Kabupaten Sumenep merupakan kabupaten yang mempunyai kultur yang berbeda dengan kabupaten yang lain di Pulau Madura. Dahulu Kabupaten Sumenep menjadi pusat kerajaan dan kebudayaan di Pulau

Madura yang mempunyai kebudayaan yang hampir sama dengan keraton di Jawa khususnya Jawa Tengah. Ada beberapa kesenian yang sampai saat ini masih berkembang seni tari, kerajinan, dan musik.

Kesenian tradisional yang masih berkembang di Kabupaten Sumenep antara lain *Topeng Dhalang*, *Gambhu*, *Nyaddar*, *Juwek*, *Ratep*, *Masitek*, *ojhung*, dan tari *Muwang Sangkalyang* merupakan hasil cipta karya dan adat-istiadat, agama, dan etika yang berkembang dan menyatu di masyarakat.

Seni musik baik suara maupun instrumen yang berkembang di Kabupaten Sumenep memiliki keunikan tersendiri. Misalnya *Saronen*, musik *Saronen* merupakan instrumen khas Madura. *Saronen* adalah alat musik berupa terompet namun mempunyai bunyi yang berbeda, dengan paduan alat musik yang lain seperti *gong*, *kenong* dan lain-lain maka jadilah instrumen musik *saronen* yang merupakan musik khas pengiring acara kerapan sapi (Bouvier, 2002:55). Selain itu terdapat seni suara khas Madura yang disebut dengan istilah *Tandha* '(sinden).

Seni kriya yang berkembang di Kabupaten Sumenep adalah keris. Data Unesco tahun 2012 menyebutkan jumlah pengrajin keris di Sumenep sebanyak 524 orang. Melihat data tersebut pemerintah Kabupaten Sumenep mencanangkan Sumenep menjadi "Kota Keris" pencanangan tersebut ditandai dengan pembuatan dan peresmian monumen keris di Desa Pandian pada tanggal 09 November 2014.

Dari beberapa pemaparan kesenian yang masih mempunyai eksistensi sampai sekarang tidak bisa terlepas dari peran pemerintah dan masyarakat sendiri. Perkembangan terhadap wilayah apresiasi terhadap kesenian khususnya seni tari saat ini tidak diragukan, pada kenyataannya sekarang telah banyak berdiri sanggar atau komunitas seni baik di daerah maupun di sekolah. tercatat ada 231 grup kesenian dan 43 sanggar yang masih aktif melestarikan kesenian dan telah terdaftar dan mendapat Surat Keterangan dari Kepala Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga. Dengan semakin banyaknya organisasi dalam bidang kesenian yang mempunyai anggota yang mayoritas para generasi muda maka semakin berkembang pula kesenian pada masa yang akan datang.

2. Sejarah Tari *Muwang Sangkal*

Kabupaten Sumenep merupakan kabupaten yang mempunyai kultur yang berbeda diantara kabupaten yang lain di Pulau Madura. Keraton Sumenep merupakan salah satu peninggalan sejarah di Kabupaten Sumenep. Seni tari merupakan menjadi salah satu unsur tradisi yang dimiliki oleh Keraton Sumenep. Salah satunya adalah tari *Muwang Sangkal*. Tari *Muwang Sangkal* merupakan tari klasik di Keraton Sumenep yang masih mempunyai eksistensi sampai sekarang di Kabupaten Sumenep.

Dahulu, diKeraton Sumenep mempunyai tradisi ritual dalam menyambut tamu yaitu *Muwang Sangkal*, tradisi tersebut dilakukan oleh

beberapa orang dengan membuang beras kuning secara beramai-ramai pada tamu-tamu agung di keraton. Beras kuning merupakan perlambangan menolak malapetaka atau musibah.

Berdasarkan ritual *Muwang sangkal* yang ada di Keraton Sumenep, pada tahun 1972 bapak Taufikurrahman mulailah menciptakan tari *Muwang Sangkal* yang mempunyai gerak-gerak *Tayub* Keraton Sumenep yang bertitik tolak pada gerak tari gaya Yogyakarta dan dipadukan dengan gerak-gerak ciptaanya yang lain namun tidak menyimpang dari nafas-dan ciri khas Keraton Sumenep. Pola gerak tari *Muwang Sangkal* sudah mempunyai Konsep yang tertata dan sudah di bakukan. Gerak yang sangat lemahgemulai, halus, serta tidak terlalu dengan dinamis dengan tekanan-tekanan yang sangat luruh (Wawancara dengan Bapak Taufikurrahman 16-03-2016).

Bupati Sumenep mengutus Bapak Taufikurrahman selaku pencipta tari *Muwang Sangkal* untuk pertama kalinya menampilkan tari *Muwang Sangkal* pada acara peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-27 tahun 1972 di Pendopo Agung Keraton Sumenep, dengan pendukung tari para puti-putri kerabat Keraton Sumenep. Sejak saat itu, tari *Muwang Sangkal* mulai sering dipentaskan terutama pada acara yang sifatnya seremonial kenegaraan di Kabupaten Sumenep, hingga akhirnya pada tahun 1975 tari tersebut diakui sebagai ikon tari di Kabupaten Sumenep. Pada saat itu pula tari *Muwang Sangkal* dipentaskan di Pendopo Agung Keraton Sumenep untuk menyambut tamu negara yaitu Presiden

Soeharto dan ibu Tien Soeharto yang berkunjung ke Sumenep (Wawancara dengan Bapak Taufikurrahman 16-03-2016). Masyarakat Sumenep sangat antusias terhadap tari *Muwang Sangkal* setelah pementasan tersebut. Tari *Muwang Sangkal* yang menggambarkan gadis-gadis remaja yang memanjatkan doa, permohonan, dan harapan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar terhindar dari bencana-bencana dengan cara penari menaburkan beras kuning menjadi puncak dan tanda akan berakhirnya tarian ini. Masyarakat mulai mempercayai bahwa tari *Muwang Sangkal* itu mengandung makna atau menggambarkan harapan dan doa masyarakat Sumenep kepada Tuhan yang Maha Esa agar terhindar dari bencana dan juga menjadi sebuah harapan besar dengan adanya tari *Muwang Sangkal* ini masyarakat Sumenep menjadi sadar dan pada akhirnya memang benar-benar terhindar dari berbagai bencana. Sejak saat itulah masyarakat Sumenep menjadikan tari *Muwang Sangkal* sebagai simbol pengharapan dan tarian khas Kabupaten Sumenep yang sering ditampilkan di Keraton Sumenep pada upacara-upacara yang bersifat sakral serta sebagai penyambutan tamu-tamu agung (Wawancara dengan Bapak Taufikurrahman, 18-03-2016).

Istilah *Muwang Sangkal* diambil dari bahasa Madura-Sumenep yang mempunyai arti, *Muwang* = membuang, *Sangkal* = malapetaka, bahaya atau musibah. sehingga, tari *Muwang Sangkal* mempunyai makna tari yang membuang atau mencegah malapetaka atau tolak bala (Wawancara dengan Bapak Taufikurrahman, 18-03-2016).

3. Fungsi Tari *Muwang Sangkal*

Tari *Muwang Sangkal* menurut fungsi tari dapat dibedakan menjadi dua yaitu: fungsi yang pertama sebagai tari upacara, yaitu adalah tari *Muwang Sangkal* sebagai penyambutan tamu-tamu yang berfungsi tari tolak bala. Sedangkan fungsi yang kedua sebagai tari tontonan, yaitu tari *Muwang Sangkal* hanya dijadikan sebagai sarana tontonan.

Fungsi Tari *Muwang Sangkal* pada awal mulanya sebagai tolak bala. Namun seiring berkembangnya zaman sehingga tari *Muwang Sangkal* ini mulai berkembang fungsinya yaitu sebagai tarian yang bersifat tontonan (Wawancara dengan Bapak Edi Susanto 20-03-2016).

Sebagai bentuk pembuktian bahwa tari *Muwang Sangkal* menjadi kebanggaan masyarakat Sumenep seiring dengan berkembangnya zaman, kini tari *Muwang Sangkal* tidak hanya ditampilkan di dalam keraton, sehingga banyak sanggar di Kabupaten Sumenep yang mementaskan tari *Muwang Sangkal* seperti acara pesta pernikahan, peresmian lembaga, acara-acara hari jadi dan masih banyak acara yang lain. Serta bentuk antusias dan simpati masyarakat terhadap tari *Muwang Sangkal*. Seniman-seniman di Kabupaten Sumenep telah sepakat untuk tidak memperbolehkan tari *Muwang Sangkal* ditampilkan pada acara pesta pora atau hura-hura karena tidak sesuai dengan makna yang terkandung, serta dalam setiap acara posisi penampilan tari *Muwang Sangkal* yang selalu ditampilkan pada awal acara (Wawancara dengan Bapak Edi Susanto, 20-03-2016).

B. Bentuk Penyajian

Tari *Muwang Sangkal* merupakan bentuk tari tradisi Keraton Sumenep sampai sekarang menjadi ikon kesenian kota Sumenep. Menurut bapak Taufikkurahman (pencipta dan pemilik Sanggar *Bhumi Jokotole*) tari *Muwang Sangkal* merupakan tarian yang harus dikuasai oleh setiap siswa di Sanggar *Bhumi Jokotole*. Dari Sanggar inilah Hampir diberbagai acara resmi di Keraton Sumenep selalu ditampilkan tari *Muwang Sangkal*.

Menurut bapak Taufikkurahman tari *Muwang Sangkal* adalah sebuah bentuk tari tolak bala yang ditampilkan pada awal pembukaan acara dalam penyambutan tamu. Adapun bentuk penyajian tari *Muwang Sangkal* meliputi:

1. Gerak

Gerak merupakan elemen pertama dalam tari. Menurut Taufikurrahman tari *Muwang Sangkal* terbentuk dari susunan gerak tari yang memiliki satu kesatuan, yaitu antara gerak tari yang satu dengan tari yang lain memiliki satu kesatuan gagasan dan bentuk dalam kaitannya dengan budaya keraton. Selain bentuk dan gaya khas Keraton Sumenep gaya tari ini juga dipengaruhi oleh gaya individu Taufikurrahman yang mempunyai ciri khas dengan kelembutan seorang perempuan dan kesadaran, kedisiplinan dalam kehidupan budaya keraton. Gerak tari *Muwang Sangkal* banyak mengacu pada kehidupan sehari-hari di lingkungan Keraton Sumenep yang memiliki kesopanan, kharisma, dan

kelembutan putri-putri Keraton Sumenep. Adapun susunan gerak Tari *Muwang Sangkal*:

a. Gerak *Aleles*

Ragam gerak tari ini dimulai dengan adanya tanda alat musik *gong*, diawali dengan penari memasuki arena pentas secara berurutan dengan membawabokor di tangan kiri. Kemudian penari memutar di arena pentas sampai akhirnya menempati pola lantai masing-masing.



Gambar 2: Di antara bentuk gerak *aleles*
(Dok: DISPARBUD, 2015)

b. *Ngaot Penjung Kanan dan Kiri*

Setelah menempati pola lantai masing-masing. Para penari melakukan ragam gerak *Ngaot Penjung* (mengambil *sampur*), lalu melakukan gerak mencondongkan badan kekanan dan kekiri sebagai tanda penghormatan kepada para tamu.



Gambar 3: Di antara bentuk gerak *ngaot penjung* kanan dan kiri
(Dok : DISPARBUD, 2015)

c. Gerak *Alampah*

Gerak *alampah* merupakan gerak kaki melangkah *mager timun*, dengan posisi tangan tetap sama dengan *Ngaot Penjhung*. Gerak tari ini melangkah kedepan setelah itu memutar balik badan dan melangkah kembali sebanyak enam langkah. Gerak ini menggambarkan seseorang putri keraton berjalan.



Gambar 4: Di antara bentuk gerak *alampah*
(Dok: DISPARBUD, 2015)

d. Jalan *Kalamanggha*

Jalan *kalamanggha* adalah gerak jalan yang sama dengan *alampah* maju dengan posisi tangan yang berbeda. gerak ini di lakukan dengan melangkah maju dan setiap langkah ditandai dengan gerak tangan *menyeblok sampur*.



Gambar 5: Di antara bentuk gerak jalan *kalamanggha*
(Dok: DISPARBUD, 2015)

e. *Lotang kanan dan kiri-Aleles Tompang Tale*

Lontang Kanan dan kiri adalah gerak tangan dengan posisi *ngerayung* di depan dada lalu digerakkan keatas ke bawah secara bergantian. Gerak ini dilakukan secara bergantian ke kanan dan ke kiri dan penari membentuk pola lantai menyerong.



Gambar 6: Di antara bentuk gerak *lontang* kanan dan kiri
(Dok: DISPARBUD, 2015)

f. *Nyot-nyot Maju*

Gerak *Nyot-nyot* adalah gerak tangan ke bawah dengan di berikan tekanan bersamaan dengan kaki melangkah sambil kedua tangan memegang sampur. Gerak ini dilakukan ke depan dan ke belakang.



Gambar 7: Di antara bentuk gerak *nyot-nyot maju*
(Dok: DISPARBUD, 2015)

g. Ukel Gheddeg Kanan dan kiri

Gerak *ukel gheddeg* kanan dan kiri adalah gerak tangan yang melakukan ukel disertai dengan kepala melakukan gerak *gheddeg* ke kanan dan ke kiri. Gerak ini dilakukan sambil melangkah maju sebanyak tiga kali.



Gambar 8: Di antara bentuk gerak *ukel gheddeg*
(Dok: DISPARBUD, 2015)

h. Gerak Lembak Putar Kanan

Gerak *Lembak* merupakan gerak melangkah maju dengan posisi tangan nyempurit di depan dada secara bergantian. Gerakan ini dilakukan sambil memutar.



Gambar 9: Di antara bentuk gerak *lembak*
(Dok: DISPARBUD, 2015)

i. *Muwang Beres* atau Tolak bala

Setelah melakukan gerak *lembak* Penari memutar dan kembali di bokor masing-masing. Setelah itu penari kembali mengambil bokor diletakkan di tangan kiri atas, setelah itu penari maju ketengah membentuk pola lantai bulat dan melakukan gerak membuang beras kuning sebanyak tiga kali kedalam dan tiga kali keluar.



Gerak 10: Di antara bentuk gerak *muwang beres koneng*
(Dok: DISPARBUD, 2015)

j. Gerak *Lampah Rep*

Lampah Rep merupakan gerakan yang menandakan tari *Muwang Sangkal* telah sampai pada klimak atau pementasan akan selesai. Gerak *lampah rep* adalah gerak melangkah maju dengan membawa bokor di depan dada, setelah sampai empat langkah para penari membuang beras kedepan dengan tanda pementasan *Muwang Sangkal* telah selesai, lalu para penari keluar arena atau panggung ke sisi kanan dengan berurutan.



Gambar 11: Di antara bentuk gerak *lampah rep*
(Dok: DISPARBUD, 2015)

2. Iringan

Iringan dan tari merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan karena mempunyai hubungan yang begitu erat. Dalam hal iringan, tari *Muwang Sangkal* diiringi dengan menggunakan seperangkat alat gamelan Jawa dengan memakai teknik menabuh Madura-Sumenep dengan memakai *laras Slendro.Gendhing* yang digunakan adalah

Gendhing Ayak Keras dan *Ghendhing Rarari*, yang disajikan dalam notasi sebagai berikut :

Gendhing Ayak Keras

Buka kendang 2. 3 5 6. Gong

K n k	k n k	k n k	k n k
3 5 6 2	. . 1 6	1 6 5 3	5 3 1 2

K n k	k n k	k n k	k n k
6 5 6 3	5 3 5 3	5 6 1 6	1 2 1 6

K n k	k n k	k n k	k n k
3 2 3 2	2 1 2 1	2 3 2 3	1 3 1 2

K n k	k n k	k n k	k n k
6 5 3 2	3 2 3 2	5 3 5 3	1 2 1 6

K n k	k n k	k n k	k n k
1 6 1 6	1 2 3 2	3 2 1 3	5 3 1 2

Keterangan : K = Ketuk
N = Kenong

Gandhing Rarari

Buka Kendang 1 6 Gong

3 5 6 1	3 2 1 6
---------	---------

5 3 6 5	6 3 2 1
---------	---------

2 1 2 3	6 5 2 1
---------	---------

5 6 5 3	5 6 1 6
---------	---------

Adapun instrumen-instrumen yang di gunakan adalah: *Gambang*, *Bonang Besar*, *Bonang Kecil*, *Saron*, *Peking*, *Kenong*, *Gong*, *Kempul*, *Kendang*, dan *Slenthem*.



Gambar 12:Seperangkat Instrumen Pengiring Tari *Muwang Sangkal*
(Dok: DISPARBUD, 2015)

3. Tata Rias dan Busana

Konsep tata rias dan busana tari *Muwang Sangkal* secara spesifik dan visual terlihat sangat mewah dan menunjukkan ciri-ciri keistanaan. Tata rias penari *Muwang Sangkal* menggunakan rias cantik dengan didukung dengan peralatan *make up* modern. Rias hanya ditekankan pada mata, tetap natural namun terkesan anggun. Adapun aksesoris di kepala: irisan pandan, *Cunduk mentul* berjumlah ganjil, bunga *Karmelok*, sisir *jungkat*, *peces* Sumenep, *jamang*, bunga *ganggangdan rambe* (Wawancara dengan Ibu Srinigratnawati 15-04-2016).

Tata busana tari *Muwang Sangkal* adalah hasil transformasi dari busana *legha*. *Legha* merupakan busana kebesaran pengantin Keraton Sumenep. Perbedaan tari *Muwang Sangkal* dengan tari di daerah lainnya terdapat pada busana yang digunakan dilihat dari segi warna, ragam hias, aksesoris, dan modelnya. Warna yang digunakan pada busana tari *Muwang Sangkal* adalah warna-warna primer atau mencolok yang berasal dari Keraton Sumenep seperti kuning, hijau, merah, hitam dan keemasan yang melambangkan kekuatan dan kebesaran. Berdasarkan warna busana tari *Muwang Sangkal* mempunyai dua pokok yaitu Kuning-hijau dan Kuning- merah. Rincian busana tari *Muwang Sangkal* terdiri dari:

- a. *Kemben (Jung-jung Rapek)* merupakan kain dari bahan *beludru* yang dipakai pada tubuh bagian atas.
- b. Kain panjang Madura merupakan kain batik panjang yang digunakan sebagai *jarik* atau yang di pakai dibagian bawah.
- c. Sabuk (*Kotemang*) merupakan kain yang digunakan pada bagian pinggang. Warna dan bahannya selalu selaras dengan *kemben*.
- d. *Rapek* merupakan kain segi empat panjang, dengan dua pilihan warna: (1) kuning-merah yang bernama *KapodangNyocco' Sare* (2) Kuning-hijau bernama *Pare Anom*. Teknik memakai kain dipakai setelah jarik batik Madura dengan cara *diwuru* dengan jumlah 13 kerutan, lalu dililitkan ketubuh.
- e. Kalung *Kalamanggha* merupakan kalung yang terbuat dari kain yang mempunyai bahan dan warna selaras dengan *kemben*.

- f. Sepasang *Klat* bahu merupakan hiasan yang dipakai pada bahu.
- g. *Sampur* (Slendang) merupakan kain panjang yang dipakai pada bagian leher setelah memakai kalung.
- h. *Odhet* merupakan sampur pendek yang diikatkan di pinggang dan ujungnya menjuntai.
- i. *Buntal* merupakan untaian bunga yang terbuat dari daun-daun (*Buring*, Cemara laut, daun pupus pisang dan bunga kantil kuning), sebagai hiasan yang dipakai di bagian pinggul dengan teknik pemakaian ditempelkan di pinggul bagian belakang.
- j. Sepasang gelang kaki (*binggel*) berwarna kuning emas.



Gambar 13: **Tampak depan rias dan aksesoris kepala**
tari *Muwang Sangkal*
(Foto: Melya, 2016)



Gambar 14: **Tampak belakang aksesoris kepala**
tari *Muwang Sangkal*
(Foto: Melya, 2016)



Gambar 15: Tampak depan busana
tari *Muwang Sangkal*
(Foto: Melya, 2016)



Gambar 16: Tampak belakang busana
tari *Muwang Sangkal*
(Foto: Melya, 2016)

4. Properti

Properti yang digunakan dalam tari *Muwang Sangkal* adalah: Bokor yang berisi beras kuning. Bokor berfungsi sebagai wadah beras yang dibawa oleh masing-masing penari. Beras kuning merupakan inti dari tari *Muwang Sangkal*, beras kuning mempunyai arti sebagai kesuburan dan kejayaan. Beras kuning dibuang oleh penari sebagai tanda membuang malapetaka dan penghormatan kepada para tamu agung serta pertanda berakhirnya pementasan tari *Muwang Sangkal*. Hal itu diungkapkan oleh Bapak Taufikurrahman (Wawancara pada 18-04-2016).

“Beras Kuning itu, beras artinya kesuburan atau kemakmuran, kuningnya itu diambil dari arti kejayaan. Ada beberapa ritual di sumenep ini yang masih menggunakan beras kuning kayak *bulen gerring*”



Gambar 17: **Properti Bokor**
(Foto: Melya, 2016)

5. Tempat Pertunjukan

Tari *Muwang Sangkal* ini dapat dipentaskan dalam arena pementasan terbuka dan tertutup. Pementasan tari *Muwang Sangkal* dapat dipertunjukan dalam bentuk arena ataupun panggung (*Procenium*), tergantung pada acara apa tari ini akan dipentaskan atau mengacu pada fungsi tari pada pementasan.

Dalam hal ini apabila tari *Muwang Sangkal* dipentaskan sebagai tari upacara maka bentuk pentasnya adalah arena seperti Pendopo Agung Keraton Sumenep, sedangkan dalam rangka sebagai tari pertunjukan maka dapat dilaksanakan di panggung (*Procenium*).

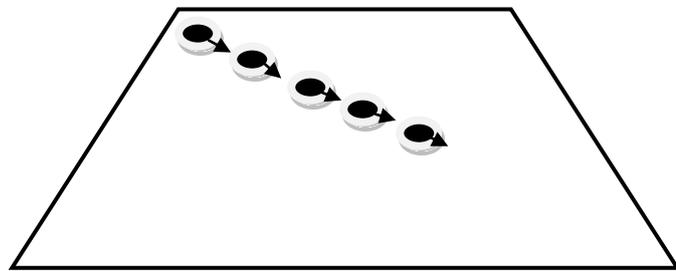
6. Pola Lantai

Tari *Muwang Sangkal* dibawakan oleh penari-penari putri yang masih gadis dan dalam keadaan suci. Jumlah penari dalam tari *Muwang Sangkal* berjumlah ganjil, yaitu sesuai dengan jumlah pilar yang ada disetiap ruangan Masjid Jami' Sumenep dan jumlah pilar di Pendopo Keraton Sumenep. Sebagaimana tanggapan yang diungkapkan oleh Bapak Taufikurrahman:

“kalo dalam tari *Muwang Sangkal* itu memang tidak berpasangan agar tetap menjaga kesucian tari ini, dulunya tari ini hanya dipentaskan dipendopo agung keraton dan jumlah penarinya pun ganjil itu sebagai gambaran jumlah pilar di pendopo dan ada di Mesjid Jami' (Wawancara dengan Bapak Taufikurrahman 18-04-2016).”

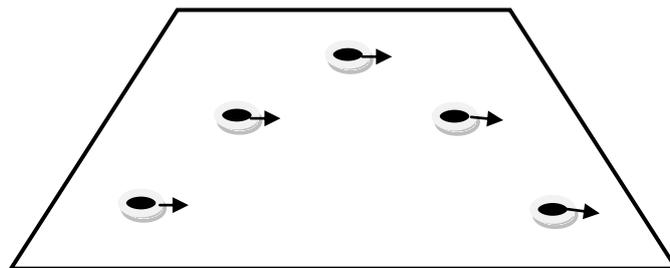
Bentuk pola lantai yang digunakan sesuai dengan jumlah penari. Namun secara umum, bentuk pola lantai dalam penyajian tari *Muwang Sangkal* menggunakan pola garis lurus dan garis lengkung. Kedua pola tersebut dapat diuraikan berdasarkan ragam gerak yang telah disebutkan di atas, yaitu:

a) Gerak *Aleles*



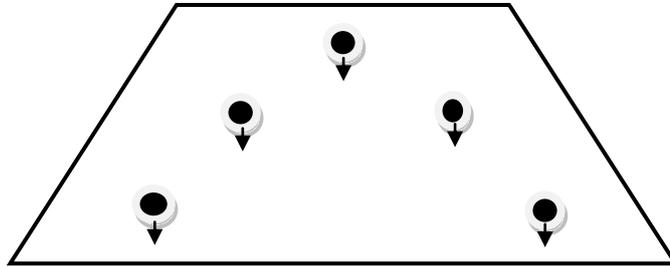
Gambar 10: Pola lantai gerak *Aleles*

b) *Ngaot Penjhung* Kanan dan Kiri



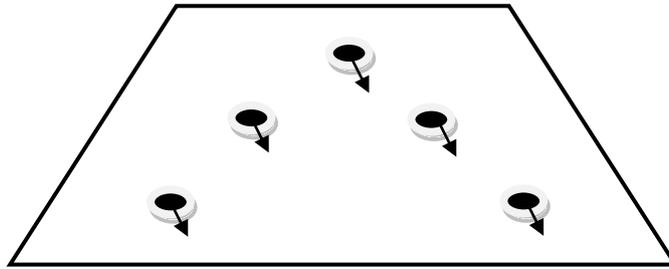
Gambar 11: Pola lantai gerak *Ngaot Penjhung*

c) Gerak *Alampah*



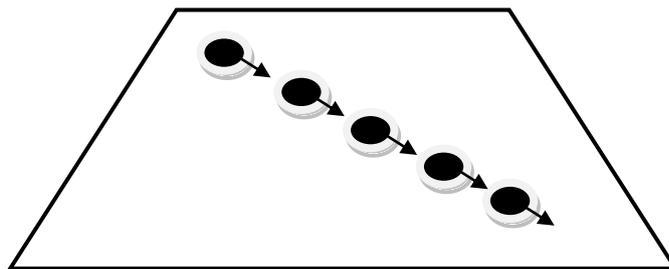
Gambar 12: Pola lantai gerak *Alampah*

d) Jalan *Kalamanggha*



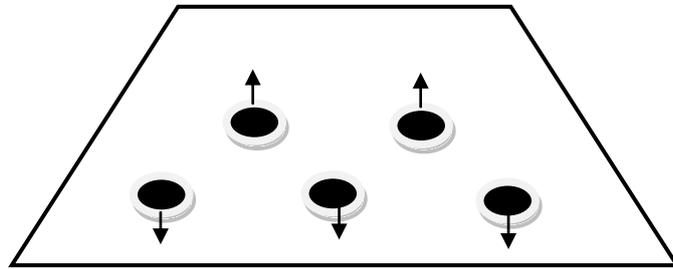
Gambar 13: Pola lantai Jalan *Kalamanggha*

e) *Lontang* Kanan dan kiri-*Aleles Tumpang Tale*



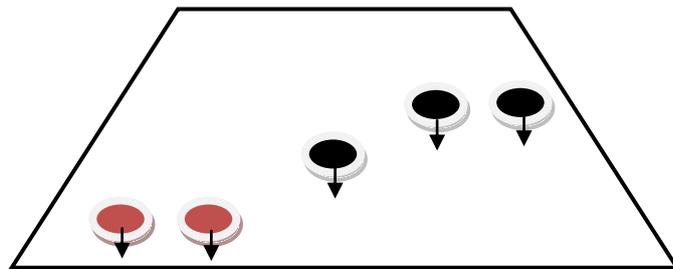
Gambar 14: Pola lantai *Lontang* kanan dan kiri-*Aleles Tumpang Tale*

f) *Nyot-nyot* maju



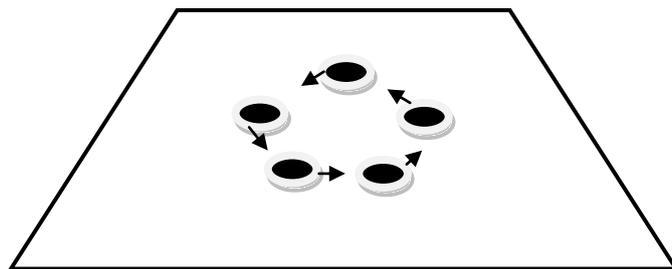
Gambar 15: Pola lantai *Nyot-nyot*

g) *Ukel Gheddeg* Kanan dan Kiri



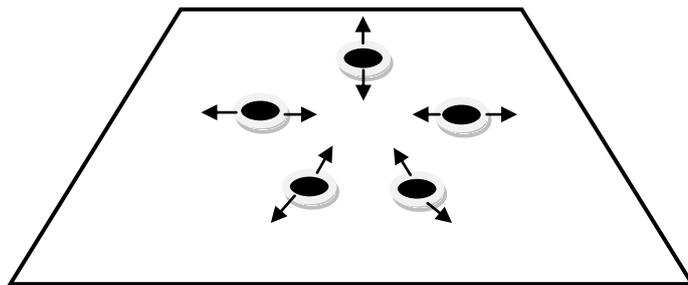
Gambar 16: Pola lantai *Ukel Gheddeg* kanan dan kiri

h) *Lembak* Putar Kanan



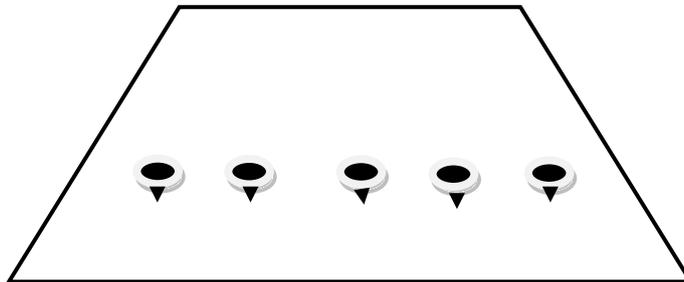
Gambar 17: Pola lantai *Lembak*putar kanan

i) Gerak *Muwang Beres/Tolak Bala*



Gambar 18: Pola lantai Gerak *Muwang Beres/Tolak Bala*

j) Gerak *Lampah Rep*



Gambar 19: Pola lantai Gerak *Lampah Rep*

Keterangan Simbol level

Tinggi : 

Rendah : 

Keterangan Arah Hadap

Depan : 

Belakang : 

Kanan : 

Kiri : 

C. Nilai Religius

Nilai religius dapat dipahami sebagai pedoman atau patokan terhadap aktifitas keagamaan manusia yang berfungsi sebagai media komunikasi (ritual atau ibadah), ekspresi kepercayaan, dan kecintaan kepada Tuhannya. Hal itu dapat dilihat dari adanya ritual dan bentuk ibadah yang dilakukan sebagai bentuk mendekatkan diri dan media komunikasi dengan Tuhan sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Ritual dan ibadah dapat diwujudkan dengan beberapa kegiatan salah satunya bentuk kesenian seperti tari. Seperti yang telah dijelaskan oleh Suryadiningrat bahwa seni tari khususnya yang tumbuh berkembang di Indonesia tidak selamanya berupa pertunjukan maupun hiburan. Disisi lain, tari merupakan media komunikasi dan ritual manusia dengan alam maupun kekuatan supranatural. Misalnya tari *Muwang Sangkal*.

Tari *Muwang Sangkal* merupakan tari yang terciptakan dari ritual *Muwang Sangkal* di Keraton Sumenep. Ritual *Muwang Sangkal* dilakukan sebagai bentuk menolak malapetaka, *Muwang* artinya membuang dan *Sangkal* adalah malapetaka yang berhubungan dengan jin atau setan (dalam ajaran Hindu). Kepercayaan ajaran Hindu memang masih melekat pada bentuk-bentuk kebudayaan di Kabupaten Sumenep walaupun pada saat ini mayoritas masyarakat Sumenep menjadi pemeluk agama Islam.

Tari *Muwang Sangkal* tersusun dari rangkaian motif gerak yang mencakup gerakan kepala, gerak tangan, dan gerak kaki menjadi satu

kesatuan yang utuh dan terstruktur. Gerak pada tari *Muwang Sangkal* mengalir halus sebagai penggambaran kelembutan seorang putri keraton yang memiliki kharisma dan kewibawaan serta kesopanan pada kehidupan sehari-hari di lingkungan keraton, karena dahulu tarian ini hanya ditarikan oleh putri-putri Keraton Sumenep.

Keberadaan tari *Muwang Sangkal* dalam masyarakat tidak hanya sekedar sebagai tontonan, namun lebih mengarah kepada fungsinya, yaitu sebagai sarana ritual yang berisi pengharapan dan doa agar terhindar dari malapetaka. Dalam hal ini masyarakat Sumenep mempercayai terdapat nilai-nilai religius yang berkaitan dengan komunikasi dan mendekatkan diri dengan Tuhan. Berikut bentuk realisasi dari nilai religius yang terdapat dalam tari *Muwang Sangkal*:

1. Nilai Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai hubungan manusia dengan Tuhan dapat dikatakan sebagai ibadah. Seperti halnya yang telah dijelaskan Kahmad dalam tulisannya tentang sosiologi agama bahwa ibadah adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya, seperti halnya shalat. Selain itu, ibadah juga dapat dikatakan sebagai rasa ungkapan pengharapan untuk selalu diberikan keselamatan dan rasa syukur atas anugerah yang telah diberikan. Bentuk hubungan manusia dengan Tuhan dalam tari *Muwang Sangkal* dapat dilihat dari:

a. Ragam Gerak *Lampah Rep*

Ragam gerak *lampah rep* merupakan gerak membuang beras kuning pada akhir pementasan. Seperti yang telah diungkapkan bapak Taufikurrahman bahwa gerak *lampah rep* merupakan prosesi berdoa yang dilakukan penari agar acara yang akan dilaksanakan berjalan lancar serta terhindar dari bala atau malapetaka (Wawancara dengan Bapak Taufikurrahman 18-03-2016).

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa gerak *lampah rep* merupakan bentuk ungkapan pengharapan manusia kepada Tuhan yang dilakukan melalui berdoa. Berdoa merupakan bentuk ibadah yang dibutuhkan oleh rohani manusia dalam menjalankan kehidupannya, dengan melakukan berdoa diharapkan manusia diberi kemudahan dalam melakukan semua kegiatan agar terhindar dari bala atau malapetaka. Selain itu, Gerak *lampah rep* juga mengajarkan untuk membiasakan berdoa dalam kegiatan apapun, dengan harapan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan.

b. Aturan Penari

Penari dalam tari *Muwang Sangkal* mempunyai aturan baku yang tidak dapat dilanggar. Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Taufikurrahman bahwa aturan untuk penari dalam tari *Muwang Sangkal* yaitu penari dalam keadaan suci atau tidak dalam haid (Wawancara dengan Bapak Taufikurrahman 18-04-2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, penari dalam tari *Muwang Sangkal* dibawakan oleh penari-penari putri yang masih gadis dan dalam keadaan suci. Menarikan tari *Muwang Sangkal* seperti halnya dengan melakukan ibadah shalat, ketika beribadah semua diharuskan untuk menyucikan diri serta diperlukan konsentrasi yang tinggi, dalam melakukan ibadah baik shalat dan yang lain manusia dituntut agar menyucikan diri karena ibadah atau ritual merupakan sarana dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. Masyarakat Sumenep mempercayai kesakralan tari *Muwang Sangkal* sebagaimana mereka melakukan peribadatan. yakni dalam melakukan peribadatan diharuskan dalam keadaan suci.

c. Jumlah Penari

Jumlah penari dalam tari *Muwang Sangkal* berjumlah ganjil, yaitu sesuai dengan jumlah pilar yang ada di ruangan Masjid Jami' Sumenep, hal tersebut di ungkapkan oleh bapak Taufikkurahman, masjid merupakan tempat peribadatan agama Islam untuk menyembah Allah SWT. Masjid Jami' Sumenep merupakan tempat yang digunakan oleh masyarakat Sumenep melakukan ibadah. Masjid mempunyai pilar yang berjumlah ganjil sama halnya dengan jumlah penari dalam tari *Muwang Sangkal* dikarenakan, Allah SWT memberikan keistimewaan pada angka ganjil seperti angka 3 yang merupakan jumlah sholat witr, angka 5 yang merupakan jumlah rukun Islam, dan angka 7 yang menggambarkan tujuh lapisan langit. Dari uraian di atas jumlah penari dalam tari *Muwang*

Sangkal merupakan perwujudan dari kepercayaan masyarakat Sumenep sebagai sarana dalam melakukan ibadah yaitu agama Islam.

2. Nilai Hubungan Manusia dengan Manusia

Menurut kahmad dalam tulisan sosiologi agama menjelaskan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia dianjurkan untuk selalu menjaga hubungan baik antar sesama, karena pada dasarnya manusia tidak dapat menjalani hidup sendiri atau secara individual. Hubungan manusia dengan manusia dapat dikatakan sebagai bentuk interaksi sosial, yang dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat diperlukan sikap saling menghormati, menghargai, serta kepedulian antara satu dengan yang lain. Bentuk interaksi sosial yang terdapat dalam tari *Muwang Sangkal* dapat dilihat dari:

a. Ragam Gerak *Aleles-Ngaot Penjhung* kanan dan kiri

Gerak *aleles-ngaot penjhung* merupakan gerak pembuka dalam tari *Muwang Sangkal*. Bapak Taufikurrahman mengungkapkan bahwa gerak *aleles ngaot penjhung* merupakan penggambaran penari memberi hormat kepada tamu, sebagai tanda salam peyambutan kepada tamu atau penonton.

Berdasarkan penjelasan di atas, ragam gerak *aleles-ngaotpenjhung* merupakan ragam gerak sembah pada tari *Muwang Sangkal*. Bentuk gerak sembah pada tari ini tidaklah sama dengan tari lain. Sebagai tari penyambutan, gerak sembah dalam tari *Muwang Sangkal* merupakan

bentuk interaksi sosial antara penari dan penonton atau tamu yang ditunjukkan melalui sikap penghormatan, kesopanan, dan kewibawaan sebagaimana penggambaran perilaku masyarakat Keraton Sumenep. Bentuk penghormatan tersebut merupakan implementasi dari ajaran Islam yang mengajarkan selain menjaga hubungan dengan Allah SWT (*Habblum minallah*) manusia juga diajarkan berinteraksi dengan sesama manusia (*Habblum minannas*). Di dalam Islam dijelaskan bahwa manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang saling berhubungan dan saling membutuhkan. Sama halnya dengan ragam gerak *aleles ngaot penjhung* yang merupakan penggambaran penghormatan dan saling menghargai serta bentuk interaksi antara penari dan penonton.

b. Ragam Gerak *Muwang Beres*

Gerak *muwang beres* merupakan gerak membuang beras kuning. Dalam ragam gerak ini penari membentuk pola lantai melingkar dengan membuang beras kesisi dalam tiga kali dan ke luar tiga kali (Wawancara dengan Bapak Taufikurrahman 16-03-2016).

Berdasarkan ragam gerak tari ini diajarkan bahwa adanya keseimbangan menjaga hubungan manusia dengan Tuhan dan juga antara manusia dengan manusia. Selain itu, dari ragam *muwang beres* merupakan bentuk saling mendoakan antar manusia. Bentuk interaksi sosial yang diterjemahkan dalam ragam gerak tari ini adalah sikap toleransi. Sikap toleransi diwujudkan sebagai makhluk sosial yang harus menghargai

sesama makhluk ciptaan Tuhan. Menurut agama dan keyakinan sikap toleransi diharapkan dapat terbina kehidupan yang rukun, tertib dan damai dengan saling menghargai keyakinan agama masing-masing. Dalam hal ini dapat diartikan sebagai bentuk saling mendoakan antar umat agama sebagai bentuk saling menghargai antara penari dan penonton agar terciptanya keutuhan dalam interaksi sosial.

3. Nilai Hubungan Manusia dengan Alam

Manusia sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi mempunyai tugas untuk menjaga dan mengolah alam semesta, karena alam merupakan ciptaan Tuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai penunjang kehidupan manusia. Nilai hubungan manusia dengan alam pada tari *Muwang Sangkal* terlihat dari properti yang dipergunakan, yaitu beras kuning. Menurut Bapak Taufikurrahman :

“Beras kuning itu inti dari tari *Muwang Sangkal* yang mempunyai makna beras berarti kesuburan atau kemakmuran. Sedangkan kuning kejayaan. Tidak hanya di *muwang sangkal* beras kuning digunakan, biasanya di wantuk ritual *bulen gerring* itu juga ditaburkan beras kuning. Beras kuning itu diambil dari kepercayaan sejarah dimana di Sumenep dulunya masih beragama Hindu-Budha”.

Berdasarkan penjelasan di atas, beras kuning merupakan properti utama dan inti dari tari *Muwang Sangkal*. Dalam tari ini masyarakat mempercayai beras kuning yang ditaburkan sebagai tanda membuang atau mengusir malapetaka yang berhubungan jin atau setan (dalam ajaran Hindu).

Beras kuning yang digunakan dalam tari *Muwang Sangkal* mengadopsi dari salah satu tata cara peribadatan agama Hindu yang disebut *mabija* atau *wabija*. *Bija* merupakan biji beras yang dicuci lalu diwarnai dengan kunyit sehingga disebut *bija* kuning. *Bija* biasa digunakan pada akhir upacara persembayangan. Beras kuning atau *bija* kuning mempunyai arti keseburan dan kemakmuran. Dalam hal ini yang menjadi pembeda hanyalah penggunaannya dalam tata cara peribadatan Hindu *bija* atau beras kuning digunakan pada salah satu anggota badan, sedangkan pada tari *Muwang Sangkal* dibuang dengan arti membuang dan mengusir hal-hal buruk.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari *Muwang Sangkal* yang mempunyai arti tolak bala merupakan tari digunakan sebagai penyambutan tamu-tamu agung di Keraton Sumenep oleh Pemerintah Kabupaten Sumenep. Latar belakang penciptaan tari *Muwang Sangkal* berawal dari adanya ritual *Muwang Sangkal* di Keraton Sumenep, yaitu ritual membuang beras kuning sebagai bentuk penghormatan kepada tamu serta sebuah doa atau harapan agar tidak ada malapetaka dan bahaya dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, kemudian dijadikan sebuah koreografi pada tahun 1972 oleh Bapak Taufikkurahman.

Bentuk penyajian tari *Muwang sangkal* dibagi menjadi beberapa elemen tari, yaitu: 1) gerak tari *Muwang Sangkal* banyak mengacu pada kehidupan sehari-hari di lingkungan Keraton Sumenep yang memiliki kesopanan, kharisma, dan kelembutan putri-putri Keraton Sumenep, 2) iringan yang digunakan adalah *ghending ayak keras* dan *rarari*, 3) tata rias yang digunakan adalah rias cantik. Sedangkan tata busana yang digunakan adalah dodot *legha*, yaitu busana pengantin khas Keraton Sumenep, 4) properti yang digunakan dalam tari *Muwang Sangkal* adalah: Bokor yang berisi beras kuning. Bokor berfungsi sebagai wadah beras yang dibawa oleh masing-masing penari. Sedangkan, beras kuning mempunyai arti sebagai kesuburan dan kejayaan, 5) tempat pertunjukan tari *Muwang*

Sangkal dapat berupa arena dan panggung (Proscenium), 6) Tari *Muwang Sangkal* dibawakan oleh penari-penari keraton yang masih gadis dan tidak dalam keadaan haid. yaitu bertujuan agar tetap menjaga kesucian tari *Muwang Sangkal* dan berjumlah ganjil, sedangkan Pola lantai yang digunakan dalam penyajian tari *Muwang Sangkal* adalah pola garis lurus dan garis lengkung

Nilai religius yang terdapat dalam tari *Muwang Sangkal* bersumber dari kepercayaan masyarakat setempat serta bentuk peninggalan sejarah kepercayaan. Ada tiga butir nilai religius yang terdapat dalam tari *Muwang Sangkal*, yaitu: 1. nilai hubungan manusia dengan Tuhan dapat dilihat dari ragam gerak *lampah rep*, aturan penari, dan jumlah penari, 2. nilai hubungan manusia dengan manusia dapat dilihat dari ragam gerak *aleles-nghaot penjhung* kanan dan kiri, ragam gerak muwang beres, 3. nilai hubungan manusia dengan alam dapat dilihat dari properti yang di pakai yaitu beras kuning.

B. Saran

Tari *Muwang Sangkal* merupakan tari tradisonal yang berasal dari Keraton Sumenep. Tari *Muwang Sangkal* mengandung nilai-nilai yang luhur dan makna kehidupan di dalamnya. Adapun beberapa saran yang di ajukan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Kepada Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda & Olahraga, setiap penyajian tari *Muwang Sangkal* dapat didokumentasikan baik pada media

cetak ataupun elektronik agar bisa dijadikan aset budaya Kabupaten Sumenep dan dapat dijadikan sebagai media promosi kepada wisatawan domestik dan non domestik.

2. Kepada pencipta tari *Muwang Sangkal* dan seniman di Kabupaten Sumenep diharapkan adanya sanksi kepada masyarakat ataupun seniman yang menyalahi dalam pementasan tari *Muwang Sangkal*.
3. Kepada generasi muda masyarakat Sumenep khususnya dapat menjaga kelestarian kesenian tari *Muwang Sangkal* dengan segala nilai-nilai yang ada di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustnuddin . 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press
- Basrowi. Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bouvier, H. 2002. *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Bogor: Grafika Mardi Yuana
- Bugin, B. 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial. Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Durkheim, Emile. 2011. *The Elementari Forms of Religijs Life*. Yogyakarta: Ircisod
- Djuretna, A. Muhni, Imam. 1994. *Moral & Religi*. Yogyakarta: Kanisius
- Hadi, Sumandiyo, Y. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: elkaphi
- _____ 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka
- Hendropuspito. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Herimanto. Winarno. 2013. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni*. Yoyakarta: Graha Ilmu
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari*. Solo: Tiga Serangkai

- Kussudiardja, Bagong. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press
- Mariato, Dwi M. 2015. *art & levitation Seni dalam Cakrawala*. Yogyakarta: Pohon Cahaya
- Meri, La. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari* (Terjemahan Soedarsono). Yogyakarta: ASTI
- Nazir, M. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghala Indonesia
- Qodir, Zuly. 2011. *Sosiologi Agama, Esai-esai Agama di Ruang Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran
- Ratna, Khuta, Nyoman. 2007. *Estetika Sastra Dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Salam, Burhanuddin. 2005. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____ 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soehadha, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Sosiologi Agama*. Yogyakarta: suka Press
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Sosial Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV
- Sukandarrumidi. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sulaeman, Munandar. 2012. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama
- Supardjan. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sutiyono. 2009. *Puspawarna Seni Tradisi dalam Perubahan Sosial-Budaya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Wahana, Paulus. 2004. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius

LAMPIRAN

Lampiran 1

GLOSARIUM

<i>Ayak keras</i>	:Jenis iringan yang digunakan dalam tari Muwang Sangkal
<i>Beres Koneng</i>	:Beras Kuning, merupakan properti dalam tari Muwang Sangkal yang terbuat dari beras yang diberikan warna kuning dari parutan kunyit.
<i>Bija/wabija</i>	:Beras yang digunakan dalam upacara peribadatan dalam agama hindu, yang mengandung arti kemakmuran.
<i>Bunten</i>	:Tidak, merupakan tingkatan bahasa Madura yang digunakan dalam konteks percakapan formal.
<i>Enggi</i>	:Iya, merupakan Tingkatan bahasa Madura yang digunakan dalam konteks formal.
<i>Enjhe'</i>	:Tidak, merupakan tingkatan bahasa Madura yang digunakan sehari-hari dalam konteks yang tidak formal
<i>Gendhing</i>	:Jenis iringan, istilah sering digunakan dalam tari atau musik karawitan jawa untuk menyebutkan nama istilah iringannya.
<i>Iye</i>	: Iya, merupakan Tingkatan bahasa Madura yang digunakan sehari-hari dalam konteks yang tidak formal.
<i>Joko Panole</i>	:Nama salah satu raja di Keraton Sumenep, yaitu Joko Tole. Yang gunakan sebagai nama sanggar karawitan di Kabupaten Sumenep.
<i>Kuleneka</i>	: Inilah saya
<i>Launching</i>	: Peresmian
<i>Legha</i>	: Baju kebesaran di Keraton Sumenep yang biasa di gunakan sebagai busana pengantin dan busana tari Muwang Sangkal
<i>Muwang sangkal</i>	: Membuang Malapetaka, merupakan ritual Keraton Sumenep yang kemudian djadikan sebuah tari.

- Ngaot Penjhung* : Mengambil Slendang
- Rarari* : Jenis iringan khas Madura yang dipakai dalam tari Muwang Sangkal.
- Sampur* : Slendang
- Potre Koneng* : Putri Kuning, merupakan julukan kepada seorang putri di Keraton Sumenep yang mempunyai paras cantik dan kulit kunit langsung.
- Wantah* : Mentah, belum tecampur oleh apa-apa.

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui dan memperoleh data yang relevan tentang nilai-nilai religius dalam tari *Muwang Sangkal* di Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur.

B. Pembatasan

Dalam melakukan observasi dibatasi pada :

1. Sejarah dan perkembangan tari *Muwang Sangkal*
2. Bentuk penyajian tari *Muwang Sangkal*
3. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam tari *Muwang Sangkal*

C. Kisi-Kisi Observasi

No.	Aspek yang diamati	hasil
1.	Sejarah dan perkembangan tari <i>Muwang Sangkal</i>	
2.	Bentuk Penyajian tari <i>Muwang Sangkal</i>	
3.	Nilai-nilai religius dalam tari <i>Muwang Sangkal</i>	

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA**A. Tujuan**

Wawancara bertujuan untuk memperoleh data berupa keterangan lisan atau tulisan dari narasumber tentang “*Nilai-nilai Religius tari Muwang Sangkal di Kabupaten Sumenep*”. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh wawancara merupakan data primer.

B. Pembatasan

Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan peneliti dibatasi pada nilai-nilai religius dan bentuk penyajian tari *Muwang Sangkal* di Kabupaten Sumenep.

C. Responden Wawancara

1. Taufikkurahman, BA
2. Edi Susanto
3. Baisuni
4. Moh Rifa'i
5. Sringratnawati
6. Agus Widodo
7. Sufiyanto

D. Kisi-Kisi Wawancara

No.	Aspek Wawancara	Butir Wawancara	Keterangan
1.	Sejarah dan perkembangan tari <i>Muwang Sangkal</i> di Kabupaten Sumenep	a. Tahun terciptanya tari <i>Muwang Sangkal</i> di Kabupaten Sumenep? b. Pencipta tari <i>Muwang Sangkal</i> ? c. Perkembangan tari <i>Muwang Sangkal</i> sampai saat ini?	
2.	Bentuk penyajian tari <i>Muwang Sangkal</i> di Kabupaten Sumenep	a. Ragam gerak b. Tata rias c. Tata busana d. Irian e. Properti tari	
3.	Nilai-nilai religius dalam tari <i>Muwang Sangkal</i> di Kabupaten Sumenep	a. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam tari <i>Muwang Sangkal</i> ? b. Keberadaan tari <i>Muwang Sangkal</i> di	

		Kabupaten Sumenep? c. Tanggapan masyarakat terhadap tari <i>Muwang Sangkal?</i>	
--	--	--	--

E. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimanakah sejarah tari *Muwang Sangkal* di Kabupaten Sumenep?
2. Asal mula kata *Muwang Sangkal*?
3. Makna dari aturan-aturan baku dan apakah masih berlaku sampai sekarang?
4. Apa fungsi dari tari *Muwang Sangkal* di Kabupaten Sumenep?
5. Bagaimana bentuk penyajiannya?
 - Nama dan makna peragam gerak
 - Jenis gendhing pada musik pengiring tari
 - Apa saja alat musik yang digunakan pada tari *Muwang Sangkal*
 - Pola lantai
 - Rias dan busana
 - Tempat pertunjukan
 - Properti dan makna
6. Adakah didalam pertunjukan tari *Muwang Sangkal* yang berhubungan dengan nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat Sumenep?

7. Apa saja makna keagamaan yang terkandung dalam tari *Muwang Sangkal*?
8. Bagaimana perkembangan tari *Muwang Sangkal* sampai saat ini?
9. Bagaimana keberadaan tari *Muwang Sangkal* ditengah masyarakat Kabupaten Sumenep saat ini?
10. Bagaimana tanggapan masyarakat, seniman dan pemerintah terhadap tari *Muwang Sangkal*?
11. Upaya apa saja yang dilakukan pemerintah seniman serta masyarakat Kabupaten Sumenep untuk melestarikan dan mengembangkan tari *Muwang Sangkal*?
12. Bagaimana sejarah kesenian di Kabupaten Sumenep?
13. Bagaimana kehidupan kesenian di Kabupaten Sumenep?
14. Kesenian-kesenian apa saja yang masih hidup dan dilestarikan di kabupaten Sumenep?

Lampiran 4

PEDOMAN DOKUMENTASI**A. Tujuan**

Dokumentasi dalam penelitian ini untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan keberadaan tari Muang Sangkal di Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur.

B. Pembatasan

Dokumentasi pada penelitian ini dibatasi pada :

1. Foto-foto
2. Buku Catatan
3. Rekaman wawancara dengan Responden
4. VCD rekaman tari *Muwang Sangkal*

C. Kisi-kisi Dokumentasi

No.	Indikator	Aspek-aspek	Hasil
1.	Foto-foto	a. Busana tari b. Rias Tari	
2.	Buku catatan	a. Catatan tari Muang Sangkal b. Buku-buku yang berkaitan dengan	

		penelitian	
3.	VCD rekaman	a. Video tari <i>Muwang Sangkal</i>	

Lampiran 5

Catatan Iringan Tari *Muwang Sangkal*

TARI MUANG SANGKAL

AYAK KERAS BK : GENDANG..... $\textcircled{6}$.1.- $\textcircled{2}$

	↓		↓		↓		↓
	3 ⁵ 6 1 6	1 6 5 3	5 3 1 2	6 5 6	$\textcircled{3}$		
→	5 $\textcircled{3}$ 5 $\textcircled{3}$	5 $\textcircled{6}$ 1 $\textcircled{6}$	1 $\textcircled{2}$ 1 $\textcircled{6}$	3 2 3	$\textcircled{1}$	↘	
	2 $\textcircled{1}$ 2 $\textcircled{1}$	2 $\textcircled{3}$ 5 $\textcircled{3}$	5 $\textcircled{3}$ 1 $\textcircled{2}$	6 5 3	$\textcircled{2}$		
	3 $\textcircled{2}$ 3 $\textcircled{2}$	5 $\textcircled{3}$ 5 $\textcircled{3}$	1 $\textcircled{2}$ 1 $\textcircled{6}$	1 6 1	$\textcircled{6}$		
	1 $\textcircled{2}$ 3 $\textcircled{2}$	3 $\textcircled{2}$ 5 $\textcircled{3}$	5 $\textcircled{3}$ 1 $\textcircled{2}$	6 5 6	$\textcircled{3}$	→	

RARARI..... $\textcircled{6}$ GONG

1 $\textcircled{6}$ GONG

→	3 5 6 1	3 2 1 6
	5 3 6 5	6 3 2 1
	2 1 2 3	6 5 2 1
	5 6 5 3	5 6 1 $\textcircled{6}$ →

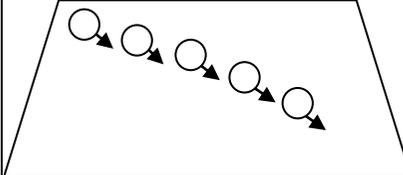
KEMBALI KE AYAK PADA NOT/ MAU.BERHENTI

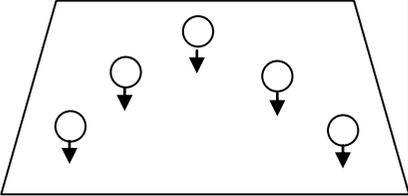
→ 3 3 3 $\textcircled{3}$ 3 3 2 1 $\textcircled{6}$ 6 1 2 6 1 $\textcircled{2}$ 6 1 2 3 $\textcircled{2}$

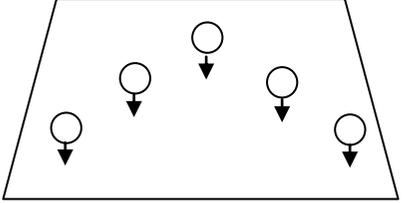
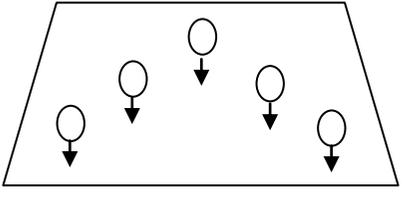
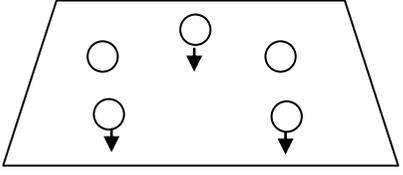


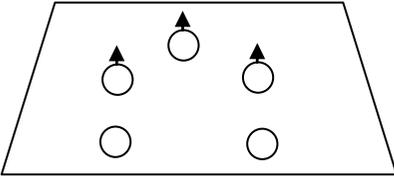
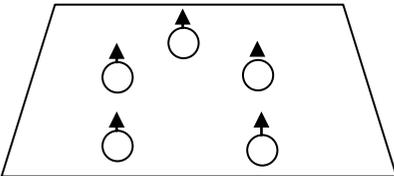
Lampiran 6

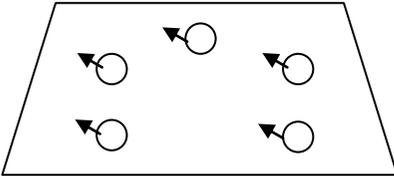
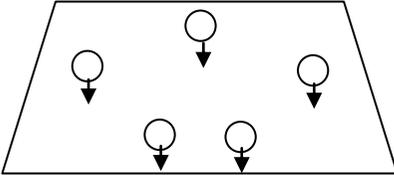
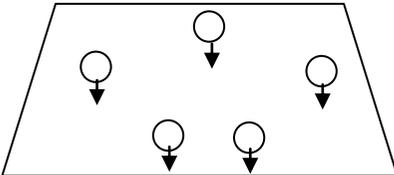
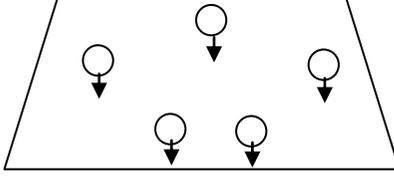
Catatan Gerak tari *Muwang Sangkal*

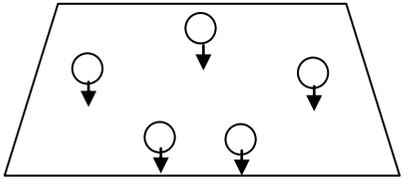
No. Urut	Nama Ragam Gerak Tari	Hitungan	Kepala	Badan	Tangan	Kaki	Pola Lantai
i	ii	iii	iv	v	vi	vii	viii
1	Nyampar Kanan	1	Hadap Depan	<i>Odhung-Sabuh</i> (badan <i>mendhak</i> , dada condong kedepan atau <i>mayuk</i> , punggung merendah)	<ul style="list-style-type: none"> Tangan kiri nekuk keatas sejajar dengan telinga sambil pegang bokor, jari-jari mengarah samping kiri. Tangan kanan nekuk didepan dada, jari jari <i>nyempurit</i> dibawah siku tangan kiri. 	Nyampar (membentuk huruf V)	
		2					Kaki kanan <i>gejuk</i>
2	<i>Aleles</i> putar kanan bawa bokor	3-14					Lari-lari kecil (<i>berka' kene'</i>)

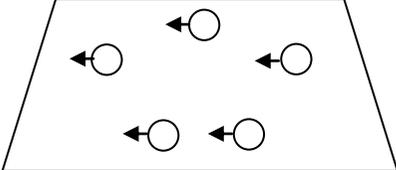
3	<i>Ngaot penjung menoleh kekanan</i>	7-8			Tangan kanan mengambil dua <i>sampur</i> , lali <i>sampur</i> dijepit antara ibu jari dan jari telunjuk	Kaki kiri di depan, kaki kanan serong ke kiri, jari-jari diangkat keatas	
		1-4	Kepala menoleh ke arah kanan (melihat <i>sampur</i>)				
		5	Kepala kembali menghadap ke depan				
		6				Lutut lurus	
		7	Diam dengan posisi tetap	Diam dengan posisi tetap	Diam dengan posisi tetap	Diam dengan posisi tetap	
		8				<i>Mendhak</i>	
4	<i>Ngaot penjung</i>	1-4	Kepala menole				

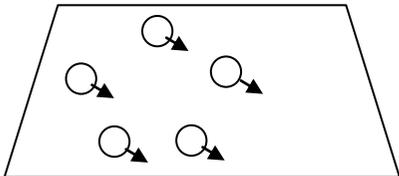
	menoleh ke kiri		h ke arah kiri (melihat sampur)				
		5	Kepala kembali menghadap ke depan				
		6				Lutut lurus	
		7	Diam dengan posisi tetap	Diam dengan posisi tetap	Diam dengan posisi tetap	Diam dengan posisi tetap	
		8				<i>Mendhak</i>	
5	<i>Ngaot penjung</i> menoleh ke kanan	1-8	Idem	Idem	Idem	Idem	
6	<i>Alampah maju</i>	1-2	Dagu ditolehkan ke kanan		Tangan ditekuk sedikit, lalu didorong ke bawah (<i>menot</i>)	Kaki kiri maju, dengan tumit diletakkan dahulu baru ujung-ujung	

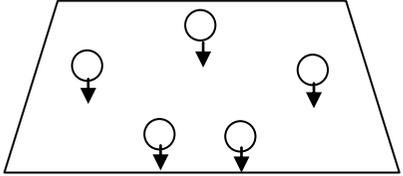
						jari kaki (<i>soko meltas</i>)	
		3-4	Dagu ditolehkan ke kiri		<i>Menut</i>	Kaki kanan maju (<i>soko meltas</i>)	
		5-6				kaki kiri maju, (<i>soko meltas</i>)	
7	Putar balik kanan	7-8		berputar menghadap belakang		kaki kanan memutar menghadap belakang dahulu, lalu disusul dengan kaki kiri	
8	<i>Ngaot penjung</i> menoleh ke kanan	1-8	Idem	Idem	Idem	Idem	
9	<i>Alampah</i> maju	1-6	Idem	Idem	Idem	Idem	
10	<i>Nyampar</i> kanan	1-2				idem	

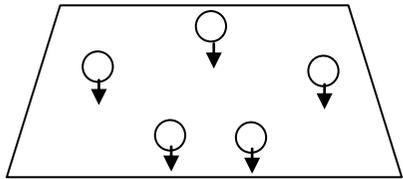
11		1-6				<i>Berka' kene'</i>	
12	<i>Gejuk kanan – kepat penjung</i>	7				Kaki kiri <i>gejuk</i> di belakang kaki kanan	
		8			Tangan kanan membuang sampur ke belakang		
13	<i>Nyaba' bhukor</i>	1-4			Meletakkan bokor di lantai dengan kedua tangan	Lutut merendah	
		5-8				Proses berdiri	
14	<i>Arambe</i>	1-4	Kepala menghadap ke depan		Menyilangkan tangan ke depan dada, lalu tangan mentang sejajar dengan pinggul	Kaki sejajar, kedua tumit merapat. Ujung telapak kaki serong	

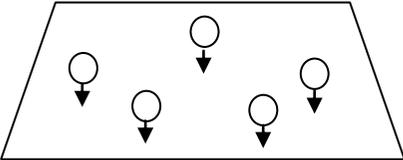
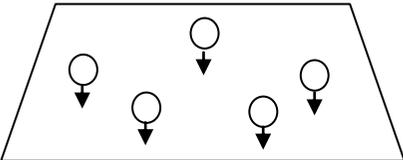
						membuka dengan jari-jari kaki diangkat	
		5-8		<i>Odung Sabun</i>	Kedua tangan <i>ukel</i> , tangan kanan <i>ngerayung</i> ke belakang, telapak tangan kiri menepak di siku kanan dalam keadaan <i>nyempurit</i>		
15	<i>Pentang - Alekser</i>	1-4			<ul style="list-style-type: none"> • Proses tangan kanan di depan pinggul, jari-jari <i>ngerayung</i> • Tangan kiri ditekuk sejajar pinggul (seperti <i>malang kerik</i>), jari-jari <i>nyempit</i> 		
		6			Jari-jari tangan kiri <i>ngerayung</i> hadap serong kiri		
		7-8			Tangan kanan proses <i>ukel seblak sampur</i>		

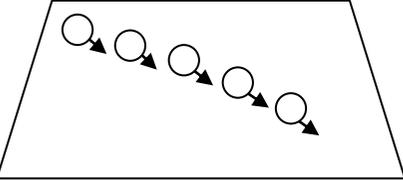
16	<i>Nyerek kanan</i>	1-2			<ul style="list-style-type: none"> • Sampur sebelah kiri diletakkan di pundak kanan (dengan tangan kiri), lalu tangan kiri pegang sampur yang paling bawah • Tangan kanan <i>menthang</i> pegang sampur 		
		3	Kepala melihat sampur sebelah kanan			Kaki kiri melangkah ke belakang kaki kanan	
		4				Kaki kanan melangkah ke samping kanan (bergantian sampai hitungan ke-7)	
		8		<ul style="list-style-type: none"> • Badan menghadap ke samping 			

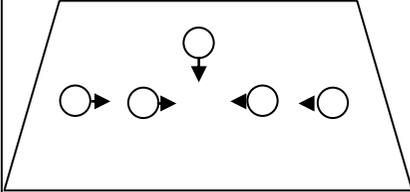
				g kiri			
17	<i>Aleles</i> (lari kecil)	1-4			<ul style="list-style-type: none"> Tangan kiri menthang ke samping kiri telapak kanan hadap ke depan Tangan kanan tekuk lempar sampur ke dalam dekat telinga kiri 	<i>Berka' kene'</i> ke kanan	
		5			<ul style="list-style-type: none"> Tangan kanan turun ke bawah Tangan kiri masuk ke dalam sejajar dengan tangan kanan sambil membawa sampur 		
		6			Sampur diseblakkan keluar		
		7			Telapak tangan kanan kiri <i>nyempurit</i> berhadapan di depan perut (<i>kupu tarung</i>)		

		8			Seblak dua sampur kesamping kanan-kiri		
18	Jalan <i>kalamanggha</i> - <i>Seblak penjung kanan</i>	1-2	Kepala menoleh ke kiri		<ul style="list-style-type: none"> Tangan kanan ke belakang Tangan kiri diangkat ke depan, jari-jari nyempurit ke bawah 	Kaki kanan melangkah	
		3-4	Kepala menoleh ke kanan		<ul style="list-style-type: none"> Tangan kiri ke belakang Tangan kanan diangkat ke depan, jari-jari nyempurit ke bawah 	Kaki kiri melangkah	
		5-6			Kedua tangan tekuk ke depan (kira-kira di depan pusar), jari-jari nyempurit sejajar, lalu ukel hadap perut	Kaki kanan <i>gejug</i>	
		7-8	Kepala menoleh kesamp		<ul style="list-style-type: none"> Tangan kiringruji (tekuk depan perut) Seblak sampur 	Kaki kiri <i>gejug</i> depan kaki kanan	

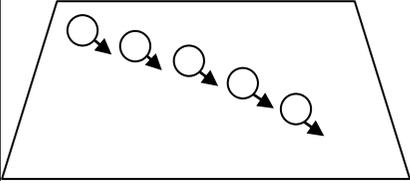
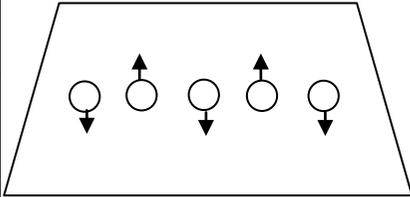
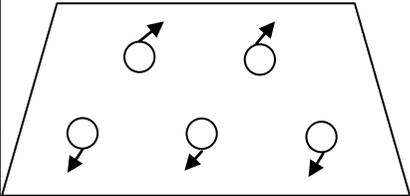
			ur yang diseblak		kanan		
19	Jalan <i>kalamanggha</i> - <i>Seblak</i> <i>penjun</i> <i>g</i> kiri	1-2	Kepala menole h ke kanan		<ul style="list-style-type: none"> Tangan kiri ke belakang Tangan kanan diangkat ke depan, jari-jari <i>nyempurit</i> ke bawah 	Kaki kiri melangkah	
		3-4	Kepala menole h ke kiri		<ul style="list-style-type: none"> Tangan kanan ke belakang Tangan kiri diangkat ke depan, jari-jari <i>nyempurit</i> ke bawah 	Kaki kanan melangkah	
		5-6			Kedua tangan tekuk ke depan (kira-kira di depan pusar), jari-jari <i>nyempurit</i> sejajar, lalu ukel hadap perut	Kaki kiri <i>gejug</i>	
		7-8	Kepala menole h ke <i>sampur</i> yang di <i>seblak</i>		<ul style="list-style-type: none"> Tangan kanan <i>ngruji</i> (tekuk de depan perut) <i>Seblak sampur</i> kiri 	Kaki kanan <i>gejug</i> depan kaki kiri	

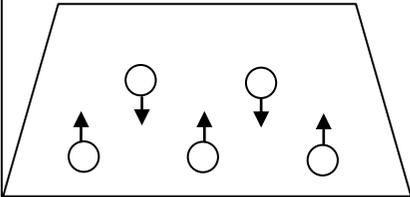
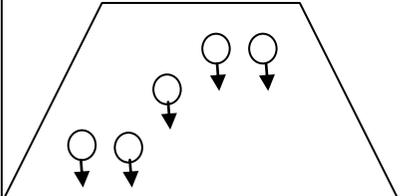
20	Jalan kalamanggha - <i>Seblak penjun g kanan</i>	1-8	Idem	Idem	Idem	Idem		
21	<i>Tongharana</i>	1-6			<ul style="list-style-type: none"> tangan kiri ditekuk di depan perut, telapak hadap perut jari-jari <i>ngithing</i> tangan kanan sama dengan tangan kiri, tetapi menghadap ke atas, telapak tangan menghadap ke depan 			
		7-8				<i>gejug kanan</i>		
		1-4					<i>Berka' kene'</i>	
		5-6				Kupu tarung		
		7-8				<i>Seblak</i> dua sampur		
22	<i>Lontang kanan</i> –	1-2	Kepala ditoleha	Badan ditelohkan	Kedua tanga ditarik dekat telinga	<ul style="list-style-type: none"> Kaki kanan 		

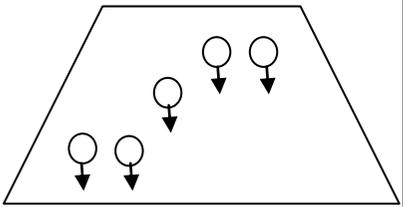
	<i>aleles tompang tale</i>		n ke kanan	ke kanan	dengan jari-jari nyempurit	menglang kah ke depan • Kaki kiri jinjit	
		3-4			Kedua tangan ukel kedepan	Kaki kiri napak	
		5-6			Kedua tangan kanan proses ukel di depan dada	Kaki kiri jinjit	
		7-8	Kepala hadap ke depan	Badan hadap ke depan	<ul style="list-style-type: none"> • Tangan kanan penthang, jari- jari <i>ngruji</i> • Tangan kanan neku ke bawah <i>ngruji</i> 		
		1			Tangan kanan diberi tekanan	Kaki kanan dihentakkan	
		2			Tangan kiri diberi tekanan	Kaki kiri dihentakkan	
		3			Tangan kanan diberi tekanan	Ganti kaki kanan	
		4				Kaki kiri <i>gejug</i>	
		5-6			Posisi tangan tumpang tali (tangan kiri di atas tangan kanan)	Kaki idem hitungan 1-2	

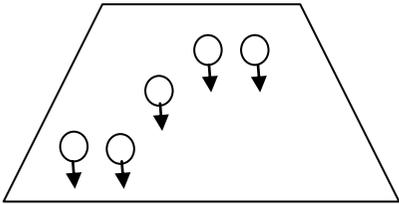
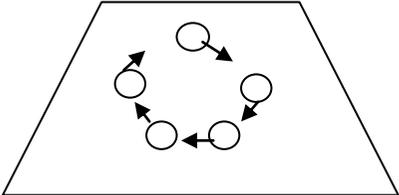
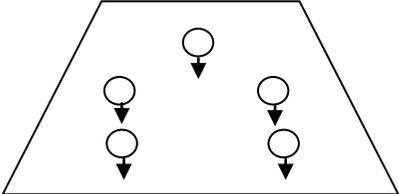
					dengan telapak tangan hadap kedepan tangan kanan berlawanan dengan tangan kiri)		
		7-8			<i>Tumpang tali</i> (ganti tangan kanan yang di atas)		
		1-4				<i>Berka' kene'</i> memutar ke kanan	
		5-6			Posisi kupu tarung		
		7-8			<i>Seblak dua sampur</i> ke samping kanan kiri		
23	<i>Lontang kiri – aleles tompang tale</i>	1-2	Kepala ditolehkan kekiri	Badan ditolehkan ke kanan	Kedua tangan ditarik dekat telinga dengan jari-jari <i>nyerumpit</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kiri melangkahkan ke depan • Kaki kanan jinjit 	
		3-4			Kedua tangan <i>ukel</i> ke dalam	Kaki kanan <i>napak</i>	
		5-6			Kedua tangan proses <i>ukel</i> di depan dada	Kaki kanan jinjit	
		7-8	Kep	Badan	<ul style="list-style-type: none"> • Tangan kiri 		

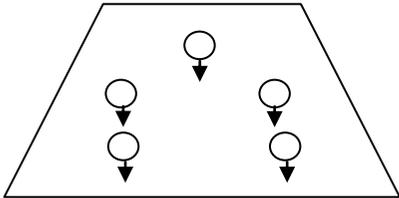
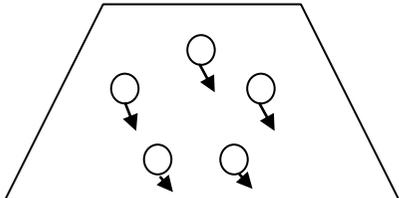
			ala hadap ke depan	hadap depan	<i>penthang</i> , jari-jari <i>ngruji</i> Tangan kanan nekuk ke bawah <i>ngruji</i>		
		1			• Tangan kiri diberi tekanan	Kaki kiri dihentakkan	
		2			Tangan kanan diberi tekanan	Kaki kanan dihentakkan	
		3			Tangan kiri diberi tekanan	Ganti kaki kiri	
		4				Kaki kiri <i>gejug</i>	
		5-6			Posisi tangan <i>tumpang tali</i> (tangan kanan diatas)	Kaki idem hitungan 1-2	
		7-8			<i>Tumpang tali</i> , ganti tangan kiri yang diatas		
		1-4				<i>Berka' kene'</i> memutar ke kiri	
		5-6			Posisi kupu tarung		
		7-8			<i>Seblak sampur</i> ke		

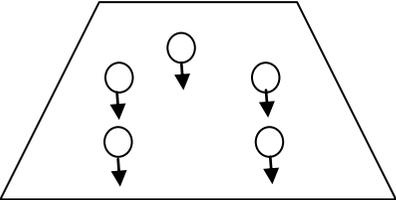
					samping kanan-kiri		
24	<i>Lontang kanan – aleles tompang tale</i>		Idem	Idem	Idem	Idem	
25	<i>Nyot-nyot maju</i>	1	kepala hadap kanan	<i>odhung sabuh</i>	siku tangan diberi tekanan (setiap melangkah)	kaki kanan melangkah ke depan	
		2				Kaki kiri melangkah ke depan	
		3-6			Idem hitungan 1, 2 tapi dipercepat	Idem hitungan 1, 2 tapi dipercepat	
26	Putar balik kanan	7				Kaki kanan <i>gejug</i> di samping kaki kiri	
		8		Badan balik menghadap ke belakang			

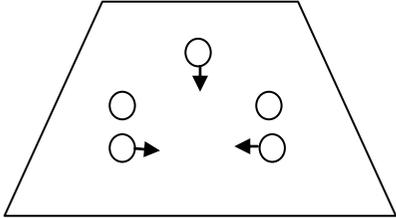
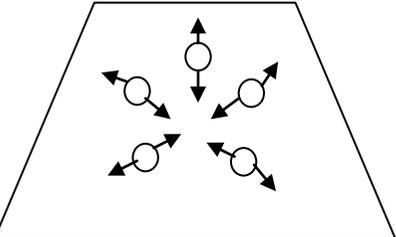
27	<i>Nyot-nyot maju</i>	1-8	Idem	Idem	Idem	Idem	
28	<i>Okel Geddheg kanan</i>	1			Kedua tangan di <i>ukel</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kanan melangkah ke depan • Kaki kiri jinjit 	
		2			<ul style="list-style-type: none"> • Tangan kiri tekuk dengan posisi siku di bawah • Tangan kanan ke samping kanan 		
		3			Tangan di <i>ukel</i> kedua-duanya		
		4			Tangan kanan <i>menthang</i> dengan jari-jari <i>ngrayung</i>		
		5	Kepala ke kanan				

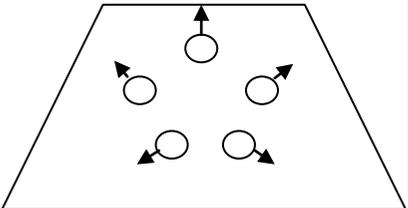
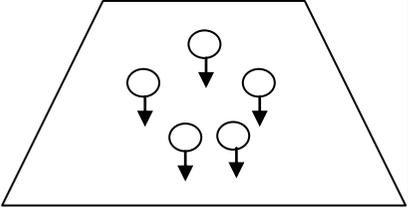
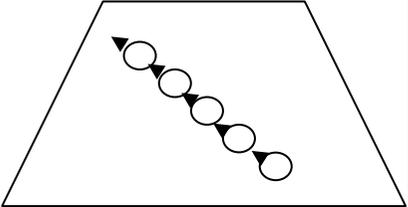
		6	Kepala kekiri				
		7	Kepala ditengah-tengah	Badan lurus			Kaki lurus
		8					<i>Mendhak</i>
29	<i>Okel Geddheg kiri</i>	1			Kedua tangan di <i>ukel</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kiri melangkahkan ke depan • Kaki kanan jinjit 	
		2			<ul style="list-style-type: none"> • Tangan kanan tekuk dengan posisi siku di bawah • Tangan kiri ke samping kanan 		
		3			Tangan di <i>ukel</i> kedua-duanya		
		4			Tangan kiri <i>menthang</i> dengan jari-jari <i>ngrayung</i>		
		5	Kepala ke kiri				
		6	Kepala kekanan				

		7	Kepala ditengah-tengah	Badan lurus		Kaki lurus	
30	<i>Okel Gheddheg</i> kanan	1-8	Idem	Idem	Idem	Idem	
		1-2			<i>kupu tarung</i>		
		3-4			<i>seblak</i> kedua <i>sampur</i> kanan kiri (tetapi <i>sampur</i> tak dibuang/ <i>sampur</i> masih dipegang)		
31	<i>Lembak</i> putar kanan	1	kepala menoleh ke kanan		tangan kiri maju, jari-jari <i>nyempurit</i> (hada bawah)	kaki kanan maju	
		2	Kepala menoleh ke kiri		tangan kanan maju, jari-jari <i>nyempurit</i> (hada bawah)	kaki kiri maju	
		1 x 8 + 2	idem hitungan 1, 2	idem hitungan 1, 2	idem hitungan 1, 2	idem hitungan 1, 2	
		3-4			tangan ditekuk ke depan pusar		
32	<i>Kepat Penjung</i>	7-8			Buang <i>sampur</i> kedua-duanya ke samping kiri		

33	<i>Ngala' Bhukor</i>	1				Kaki kiri <i>gejug</i> di belakang kaki kanan	
		2			Badan turun ke bawah		
		3-4			Kedua tangan <i>menthang</i> sambil <i>ukel</i>		
		5		Badan dukuk di atas kaki kiri		Lutut rapat	
		6			Kedua tangan di <i>ukel</i> lalu ambil bokor		
		7-8			<ul style="list-style-type: none"> • Tangan kiri pegang bokor • Tangan kanan nekuk di depan dada, jari-jari nyempurit di bawah siku tangan kiri 		
34	<i>Aleles</i> putar kanan	1-2		Badan naik ke atas			
		3-6					<i>Berka' kene'</i>
		7-8		Diam sejenak dengan			

				badan <i>ondhung</i> <i>sabuh</i>			
35	<i>Alampah</i> maju	1				• Kaki kanan maju	
		2				• Kaki kiri maju	
		3-4				Idem hitungan 1, 2 dengan hitungan dipercepat	
		5				Tangan kanan ditarik ke kamam sambil ukel	
		6				Tangan kanan <i>diukel</i> lagi kedepan atas	
		7			Badan <i>mendhak</i>	Tangan kanan menuju ke bokor ambil beras kuning	
		8			Badan lurus	Tangan kanan membang kuning lurus ke atas kanan	
		36	<i>Muwang</i>	1-2		Badan	

	beras			<i>mendhak</i>	ambil beras		
		3-4	Kepala melihat beras yang ditabur	Badan lurus	Tangan menabur beras ke kanan depan	Kaki jinjit	
		5	Idem	Idem			
		6	Idem	Idem	Tabur beras ke kiri depan	Idem	
		7	Idem	Idem	Tabur beras ke kanan belakang	Idem	
		8		Hadap depan			
37	<i>Nabur rangkap</i>	1 (dilakukan 6x)	Idem <i>Muwang</i> beras hitungan 3-4	Idem <i>Muwang</i> beras hitungan 3-4	Tabur beras ke segala arah	Idem <i>Muwang</i> beras hitungan 3-4	
		7-8			Kedua tangan pegang bokor di depan dada		
38	<i>Lampah Rep</i>	1				Kaki kanan melangkah ke	

						depan	
		2				Kaki kiri melangkah ke depan	
		3-6				Idem hitungan 1,2 (dipercepat)	
						Kaki kanan gejug	
		8			Membuang semua beras yang ada di bokor		
39	<i>Nyampar kanan</i>	1-2		<i>Odhung sabuh</i>	Tangan kembali ke posisi awal	Kaki kanan <i>nyampar</i>	
40	<i>Aleles Bhubber</i>	1-8				<i>Berka' kene' Aleles</i> pulang	

Lampiran 7

DOKUMENTASI



Gambar 18: Penulis bersama pelatih belajar tari *Muwang Sangkal* di Sanggar *Bhumi Jokotole*
(Foto: ima, 2016)



Gambar 19: Penulis belajar iringan tari *Muwang Sangkal* di sanggar *joko panole*
(Foto: ima, 2016)



Gambar 20: Pelatihan rutin tari *Muwang Sangkal* di Sanggar *Kuleneka* SMAN 1 Ambunten
(Foto: Melya, 2016)



Gambar 21: Penulis bersama Bapak Taufikurrahman (pencipta Tari *Muwang Sangkal*)
(Foto: ima, 2016)



Gambar 22: Penulis bersama Bapak Moh Rifa'i (salah satu pengrawit tari *Muwang Sangkal*)
(Foto: ima, 2016)



Gambar 23: Saat wawancara Bapak edi (Pemilik Sanggar *Potre Koneng*)
(Foto: ima, 2016)



Gambar 24: Penulis bersama Ibu Sringratnawati (salah satu penata busana tari *Muwang Sangkal*)
(Foto: Ima, 2016)



Gambar 25: Penulis bersama bapak Baisuni (Budayawan Sumenep)
(Foto: Ima, 2016)



**Gambar 26: Penulis bersama Bapak Sufiyanto (Kepala Dinas Pariwisata
Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kab. Sumenep)**
(Foto: Sila, 2016)

Lampiran 8

Surat Pernyataan

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : A. Taufikurrahman, BA.

Usia : 78

Pekerjaan : Seniman.

Alamat : Jl. KH. Mansyur. No. 45 Sumenep.

Jabatan dalam penelitian : Pencipta tari Muwang Sangkal.

Menerangkan bahwa :

Nama : Melyatus Zholihah

NIM : 12209241013

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

Perguruan Tinggi: Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai religius tari Muwang Sangkal di Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sumenep, 16 Maret 2016

Yang membuat pernyataan

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ACUS WIDODO, S.Pd.

Usia : 47 tahun

Pekerjaan : PNS

Alamat : Perum. Batuan Blok C No.10 BATUAN - SUMENEP

Jabatan dalam penelitian : Seniman / Pembina Sanggar Kuleneka di SUATI
Ambuntan.

Menerangkan bahwa :

Nama : Melyatus Zholihah

NIM : 12209241013

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

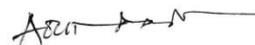
Fakultas : Bahasa dan Seni

Perguruan Tinggi: Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai religius tari Muwang Sangkal di Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sumenep, 28 Maret 2016

Yang membuat pernyataan


ACUS WIDODO, S.Pd.

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : EDY SUSANTO. Spd.
 Usia : 49 th.
 Pekerjaan : GURU
 Alamat : JL. TEUKU UMAR NO 70 - SUMENEP
 Jabatan dalam penelitian : Seniman dan pandiri sanggar Porekoneg.

Menerangkan bahwa :

Nama : Melyatus Zholihah
 NIM : 12209241013
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni

Perguruan Tinggi: Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai religius tari Muwang Sangkal di Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sumenep, 2 Maret 2016

Yang membuat pernyataan



Edy SUSANTO. Spd.

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUFIYANTO, SE, M.Si
 Usia : 57.
 Pekerjaan : Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga -
 Alamat : Jl. Raya Gupura no. 11 Parsanga - Sumenep.
 Jabatan dalam penelitian : Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Pemuda,
 Olahraga.

Menerangkan bahwa :

Nama : Melyatus Zholihah
 NIM : 12209241013
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni

Perguruan Tinggi: Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai religius tari Muwang Sangkal di Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sumenep, 16 Maret 2016

Yang membuat pernyataan



SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Dr. Achmad Baismi*
Usia : *43*
Pekerjaan : *Purna-karya*
Alamat : *Jl. Widuri 29 Bangselok Semang.*
Jabatan dalam penelitian : *Performer / Bubayawan / Tokoh Masyarakat.*

Menerangkan bahwa :

Nama : Melyatus Zholihah
NIM : 12209241013
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Perguruan Tinggi: Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai religius tari Muwang Sangkal di Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sumenep, *17* Maret 2016

Yang membuat pernyataan


A. Baismi.

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moh. Rifa'i
Usia : 69
Pekerjaan : Penun PTS
Alamat : Jl. Lontar 12 RT/RW 01/01 Pangarangan, Sumenep.
Jabatan dalam penelitian : Seniman / Penata Iringan.

Menerangkan bahwa :

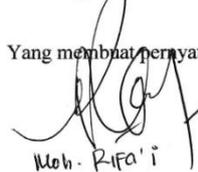
Nama : Melyatus Zholihah
NIM : 12209241013
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Perguruan Tinggi: Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai religius tari Muwang Sangkal di Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sumenep, 16 Maret 2016

Yang membuat pernyataan



Moh. Rifa'i

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Ngiratnawati
Usia : 47.
Pekerjaan : Pemas dan Penata Busana.
Alamat : Dsn. Brambang, Desa Kalimo'ok, kec. Kaliangget, Sumenep.
Jabatan dalam penelitian : Pemas dan Penata Busana.

Menerangkan bahwa :

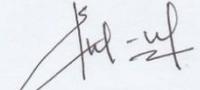
Nama : Melyatus Zholihah
NIM : 12209241013
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Perguruan Tinggi: Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai religius tari Muwang Sangkal di Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sumenep, 15 Maret 2016

Yang membuat pernyataan


Sri Ngiratnawati

Lampiran 9

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRMFBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 227e/UN.34.12/DT/II/2016
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 24 Februari 2016

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/ Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM TARI MUWANG SANGKAL DI KABUPATEN SUMENEP MADURA JAWA TIMUR

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : MELYATUS ZHOLIAHAH
NIM : 12209241013
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Maret – April 2016
Lokasi Penelitian : Sumenep Madura Jawa Timur

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Dekan
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Indah Probo Utami, S.E.
NIP. 19670704 199312 2 001



BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
 Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 24 Februari 2016

Nomor : 074/603/Kesbangpol/2016
 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth. :
 Gubernur
 Up. Kepala Badan Kesbangpol
 Provinsi Jawa Timur

Di
 SURABAYA

Memperhatikan surat :

Dari : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
 Nomor : 227e/JN.34.12/DT/II/2016
 Tanggal : 24 Februari 2016
 Perihal : Permohonan Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM TARI MUWANG SANGKAL DI KABUPATEN SUMENEP MADURA JAWA TIMUR"**, kepada:

Nama : MELYATUS ZHOLIAH
 NIM : 12209241013
 No. HP/Identitas : 08773930612 / 3529145107950002
 Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
 Lokasi Penelitian : Sumenep, Madura Provinsi Jawa Timur
 Waktu Penelitian : 1 Maret s.d 15 April 2016

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak adakaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/ Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

a.n. KEPALA
 BADAN KESBANGPOL
 KABID. POLDAGRI DAN KEMASYARAKATAN



ARIS ARIYANTO, SH. MM
 19880128 199803 1.003



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 JALAN PUTAT INDAH NO.1 TELP. (031) - 5677935, 5681297, 5675493
 SURABAYA - (60189)

REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEY/KEGIATAN
Nomor : 070/ 2595/203.3/2016

- Dasar** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 ;
 2. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 101 Tahun 2008 tentang Uraian Tugas Sekretariat, Bidang, Sub Bagian dan Sub Bidang Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur.
- Menimbang** : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 24 Pebruari 2016 Nomor : 074/603/Kesbangpol/2016 perihal Rekomendasi Penelitian atas nama Melyatus Zholihah

Gubernur Jawa Timur, memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama : Melyatus Zholihah
 b. Alamat : Dusun Karangeng RT 003 RW 004 Dasuk Barat, Dasuk, Sumenep
 c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
 d. Instansi/Organisasi : Universitas Negeri Yogyakarta
 e. Kebangsaan : Indonesia

Untuk melakukan penelitian/survey/kegiatan dengan :

- a. Judul Proposal : "Nilai-Nilai Religius Dalam Tari Muwang Sangkal di Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur"
 b. Tujuan : Permohonan data dan wawancara
 c. Bidang Penelitian : Pendidikan Seni Tari
 d. Penanggungjawab : Dr. Muh. Mukti, S.Kar.,M.Sn
 e. Anggota/Peserta : -
 f. Waktu Penelitian : Maret sd. April 2016
 g. Lokasi Penelitian : Kabupaten Sumenep

Dengan ketentuan

1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat / lokasi penelitian/survey/kegiatan;
2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah/lokasi setempat ;
3. Wajib melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Gubernur Jawa Timur melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur dalam kesempatan pertama.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Surabaya, 29 Pebruari 2016

an. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 PROVINSI JAWA TIMUR
 Kepala Bidang Budaya Politik



Tembusan :

- Yth. 1. Gubernur Jawa Timur (sebagai laporan);
 2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur



PEMERINTAH KABUPATEN SUMENEP
**BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN
 PERLINDUNGAN MASYARAKAT**
 Jl. Trunojoyo No. 141 ☎ (0328) 662 203 – 662 128
SUMENEP

Kode Pos 69417

Sumenep, 01 Maret 2016

Nomor : 072/ 62 /435.206/2016
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Perihal : Rekomendasi Penelitian/
 Survey/Research

Kepada
 Yth. Sdr. Kepala Dinas Kebudayaan
 Pariwisata, Pemuda Dan Olah
 Raga Kab. Sumenep;
 di -
SUMENEP

Berdasarkan Surat Rekomendasi Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur :

Tanggal : 29 Pebruari 2016
 Nomor : 070/2595/203.3/2016

Bersama ini diberitahukan bahwa :

Nama Penanggung Jawab : **MELYATUS ZHOLIAH**
 N P M : 12209241013
 Alamat : Dusun Karangeng RT. 003 RW. 004 Desa Dasuk Barat Kec.
 Dasuk Kab. Sumenep.
 Pekerjaan : Mahasiswi
 Kebangsaan : Indonesia

Bermaksud untuk mengadakan Penelitian/Survey/Research/Pengambilan Data/
 Praktek Kerja Lapangan/Kuliah Kerja Nyata (KKN) di wilayah kerja Saudara :

Judul : **NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM TARI MUWANG SANGKAL
 DI KABUPATEN SUMENEP MADURA JAWA TIMUR**
 Peserta : -
 Waktu : 01 Maret s/d 15 April 2016

Mengharap bantuan Saudara dalam rangka kegiatan tersebut dan atas kerjasamanya disampaikan terima kasih.

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN
 PERLINDUNGAN MASYARAKAT
 KABUPATEN SUMENEP



MOCH. KAFRAWI, S.Sos, M.Si
 Pembina Utama Muda
 NIP. 19581215 198003 1 015

Tembusan :

- Yth. 1. Sdr. Bupati Sumenep (Sebagai Laporan).
 2. Sdr. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Jawa Timur.
 3. Sdr. yang bersangkutan.